

**PEMIKIRAN FILSAFAT ETIKA JOSEPH BUTLER TENTANG *COOL*
SELF LOVE DALAM PERSPEKTIF AJARAN ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Siti Nur Azizah

Nim: 1704016073

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Nur Azizah

NIM : 1704016073

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora


Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)

Judul Skripsi : **Pemikiran Filsafat Etika Joseph Butler Tentang *Cool Self Love* dalam Perspektif Ajaran Islam**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: Pemikiran filsafat etika Joseph Butler tentang *Cool Self Love* dalam Perspektif ajaran Islam. Merupakan hasil karya saya sendiri untuk memperoleh gelar sarjana, dan didalamnya tidak terdapat hasil karya orang lain yang digunakan untuk mengajukan gelar sarjana di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Kecuali, pengetahuan dan informasi yang diperoleh dari orang lain ditulis sebagai acuan atau sumber rujukan, sesuai dengan tata penulisan ilmiah.

Semarang, 10 Desember 2021

Penulis



Siti Nur Azizah
NIM. 1704016073

**PEMIKIRAN FILSAFAT ETIKA JOSEPH BUTLER TENTANG *COOL SELF*
LOVE DALAM PERSPEKTIF AJARAN ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:
SITI NUR AZIZAH
NIM: 1704016073

Semarang, 10 Desember 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
NIP. 197306262002121002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Skripsi Atas Nama Siti Nur Azizah
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Siti Nur Azizah
NIM : 1704016073
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora
Judul : **Pemikiran Filsafat Etika Joseph Butler Tentang *Cool Self Love* dalam Perspektif Ajaran Islam**

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan. Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Desember 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing



Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
NIP. 197308262002121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: : B-0119/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/01/2022

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **SITI NUR AZIZAH**
NIM : 1704016073 4
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **PEMIKIRAN FILSAFAT ETIKA JOSEPH BUTLER TENTANG COOL SELF LOVE DALAM PERSPEKTIF AJARAN ISLAM**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada **28 Desember 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. H. Sukendar, M.Ag., MA., Ph.D.	Ketua Sidang
2. Sri Rejeki, S. Sos.I., M.Si	Sekretaris Sidang
3. Winarto, M.S.I	Penguji I
4. Ibnu Farhan, M. Hum	Penguji II
5. Dr. Zainul Adzfar, M. Ag.	Pembimbing I

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 11 Januari 2022

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (متفقٌ عليه)

“Tidaklah salah seorang diantara kalian beriman (dengan keimanan yang sempurna) sampai dia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai diri sendiri” (Muttafaqun alaih)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab ini berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No.0543 b/u/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	s\`a'	S	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}ã'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khã	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\`al		zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	z\`	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	s}ād	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap.

Contoh:

رَبِّهِمْ = rabbihim

فَرَدَّ = faradda

III. Vokal Pendek

Fathah (َ) ditulis a, kasrah (ِ) ditulis i, dan dammah (ُ) ditulis u.

IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis ā, bunyi i panjang ditulis î, dan bunyi u panjang ditulis û, masing-masing dengan tanda penghubung (-) di atasnya. Contoh:

1. Fathah + alif ditulis ā مَاتَ ditulis māta.
2. Kasrah + ya' mati ditulis î. خَبِيرٌ ditulis khabîr.
3. Damhah + wawu mati ditulis û تَكْتُمُونَ ditulis taktumûna.

V. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati ditulis ai. الزهيليّ ditulis az-Zuhayli.

Fathah + wawu ditulis au. الدولة ditulis ad-daulah.

VI. Ta' marbuthah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis t. Contoh:
بداية المجتهد ditulis Bidayah al-Mujtahid.

VII. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya . Seperti ان ditulis inna.
2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ('). Seperti شيء ditulis syai'un.
3. Bila terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Seperti ربائب ditulis rabâ'ib.
4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof ('). Seperti تأخذون ditulis ta'khuzûna.

VIII. Kata Sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al. البقرة ditulis al-Baqarah.
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyyah yang bersangkutan. النساء ditulis an-Nisā'.

IX. Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penelitiannya.

ذوالفروض ditulis z\awil furūd} atau z\awi al-furūd}.

اهل السنة ditulis ahlussunnah atau ahlu as-sunnah.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil `alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul: Pemikiran Filsafat Etika Joseph Butler Tentang Relasi *Cool Self Love* dan Tindakan Perspektif Ajaran Islam, tanpa suatu halangan yang berarti.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, tentu tidak lepas dari bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag
2. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah menyetujui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. Zainul Adzfar, M. Ag selaku dosen pembimbing, yang telah bersedia waktu, pemikirannya dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Muhtarom, M. Ag dan Tsuwaibah, M. Ag selaku Ketua jurusan dan Sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen pengajar dan karyawan dilingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyusun dan menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik.
6. Kepada Bapak Sukardi dan Ibu Siti Maisyaroh selaku orang tua penulis, berkat segala bantuannya baik berupa kerja keras, doa, dll yang tulus. Serta, seluruh keluarga atas segala doa dan dukungannya. Sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik baiknya.

7. Teruntuk adik-adik kandungku, Siroj, Maftuh dan Kholil yang selalu menyemangati dan mendoakan dalam proses penulisan skripsi.
8. Sahabatku yang juga sedang berjuang di kota rantau Futuch yang selalu memberikan dukungan, doa serta semangat dalam proses pembuatan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan, khususnya keluarga besar AFI-C 2017, yang saling menyemangati, dan menguatkan selama masa kuliah. Tidak lupa pula teman-teman di pondok pesantren Darul Falah Besongo semarang, yang memberikan semangat dan doanya.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah secara tidak langsung membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dan penulis menerima setiap saran dan kritikan yang membangun. Akhirnya, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rohmat dan hidayahnya kepada kita semua, dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan pembaca.

Semarang, 10 Desember 2021

Penulis

Siti Nur Azizah

NIM: 1704016073

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Kerangka Teori	5
F. Tinjauan Pustaka	6
G. Metode Penelitian	8
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan	8
2. Data dan Sumber Data	8
3. Metode Pengumpulan Data	9
4. Metode Analisis Data	9
H. Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG ETIKA DAN ETIKA	
DALAM ISLAM	12
A. Etika	12
1. Pengertian Etika	12
2. Macam-macam Etika	14
B. Etika Islam	15
1. Pengertian Etika Islam	15
2. Sumber Etika Islam	18
C. Konsep Diri dan <i>Nafs</i>	19
1. Pengertian Konsep Diri	19
2. <i>Self Love</i> dalam Psikologi	21

	3. <i>Self Love</i> dalam Islam	22
	4. Nafs dalam Tasawuf	22
BAB III	KONSEP <i>COOL SELF LOVE</i> JOSEPH BUTLER	25
	A. Biografi dan Karya-karya Joseph Butler	25
	1. Biografi Joseph Butler	25
	2. Karya-karya Joseph Butler	27
	B. Konsep <i>Cool Self Love</i> Joseph Butler	28
	C. Filsafat Agama dalam Perspektif Joseph Butler ..	35
	D. Konsep <i>Cool Self Love</i> dan Kesadaran Beragama	39
	E. Filsafat Etika dan Kesadaran Diri	42
BAB IV	TELAAH FILSAFAT ETIKA JOSEPH BUTLER TENTANG <i>COOL SELF LOVE</i> DALAM PRESPEKTIF AJARAN ISLAM	45
	A. Telaah Filsafat Etika Joseph Butler Tentang <i>Cool Self Love</i>	45
	1. <i>Self Love</i> dan Narsisme	49
	2. <i>Self Love</i> dan Roh	51
	3. <i>Self Love</i> dan Hati Nurani	53
	B. Etika Joseph Butler dalam Prespektif Islam	54
BAB V	PENUTUP	60
	A. Kesimpulan	60
	B. Saran-saran	61
	C. Penutup	61
	DAFTAR PUSTAKA	62
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	66

ABSTRAK

Self love atau mencintai diri sendiri merupakan suatu keharusan, dengan mencintai diri sendiri berarti mengetahui, mengenal dan menerima diri sendiri apa adanya. Kenyataannya mencintai diri sendiri bukanlah hal yang mudah, saat ini masih banyak orang-orang yang belum bisa menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri sendiri. Penelitian ini lahir merespon fenomena tersebut, dengan judul “*Pemikiran Filsafat Etika Joseph Butler Tentang Cool Self Love dalam Perspektif Ajaran Islam*” merupakan penelitian kualitatif dan kepustakaan (*Library research*), dengan metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data terkait penelitian yang mana data-data tersebut bersifat dokumenter bisa berbentuk tulisan, gambar, atau suara. Metode analisis yang digunakan adalah *Content* analisis dan Deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pemikiran filsafat etika Joseph Butler tentang *cool self love*, karena pengetahuan *self love* sangat penting, selain itu untuk mengetahui pandangan Islam terkait pemikiran etika Butler yang notabennya adalah seorang kristiani.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat etika Joseph Butler terdiri dari tiga pokok penting, yaitu: Kodrat manusia, bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk Tuhan dan kebajikan sebagai hukum alam; yaitu kodrat manusia untuk menghargai dirinya sendiri dan kodrat manusia untuk menghormati masyarakat. Hati nurani adalah prinsip yang ada dalam diri manusia yang menyetujui atau menolak suatu tindakan dan temperamen. *Self Love* adalah kasih sayang kepada diri sendiri; memperhatikan kepentingan, kebahagiaan, dan kebaikan pribadi. *Cool Self Love* (Cinta diri tenang) merupakan bagian dari suara hati atau refleksi yang menilai tindakan manusia, cinta diri membantu manusia agar tidak mengikuti perintah tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu. Seseorang yang mencintai dirinya sendiri bukan berarti narsis, tetapi memiliki kesadaran untuk mencintai orang lain, karena pada dasarnya manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa campur tangan orang lain. Pemikiran filsafat etika Joseph Butler memiliki keselarasan dengan ajaran Islam, ditandai dengan adanya perintah mencinta orang lain sebagaimana cinta terhadap diri sendiri, karena kodratnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan. Antara ajaran islam dan pemikiran etika Joseph Butler sama-sama menekankan pentingnya hati nurani dan *self love* untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia.

Kata Kunci: *Etika Joseph Butler, Hati Nurani, Kodrat, Self Love, Etika Islam*

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : <i>Self Love</i> dan Beberapa Aspek Penting yang Berkaitan.....	34
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mencintai diri sendiri atau disebut juga *self love* merupakan suatu keharusan, mengingat seseorang dengan cinta diri mampu mengetahui, mengenal dan menerima dirinya sendiri apa adanya. Kenyataannya mencintai diri sendiri bukanlah hal yang mudah, saat ini masih banyak orang-orang yang belum mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri sendiri, padahal mencintai diri sendiri merupakan salah satu wujud rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya. Adanya konsep cinta diri menuntun manusia untuk tidak merusak apa yang telah Allah berikan, seperti kesehatan fisik dan mental. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “*Siapa yang mengenal dirinya ia mengenal Tuhanya*” tampak jelas bahwa *self love* merupakan pondasi dalam setiap hubungan, baik kepada Allah dan sesama manusia.¹

Dalam kehidupan sehari-hari sering kali manusia mengalami hal-hal yang kurang dipahami sehingga menimbulkan banyak pertanyaan tentang hal-hal tersebut, kebingungan mengenai isu-isu sosial, mengenai bencana alam dan lain sebagainya. Dahulu manusia menggunakan mitos untuk menjawab pertanyaan tentang alam, mereka percaya para dewa merupakan sumber segala sesuatu yang ada. Manusia terus berupaya untuk menemukan jawaban dengan cara berpikir tentang masalah yang dihadapinya serta melakukan pengamatan terhadap segala sesuatu. Sampai kemudian muncul istilah Filsafat pada abad ke 5 SM, filsafat berasal dari kata Yunani yaitu *philosophia* terdiri dari kata *philos* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan, jadi *philosophia* artinya cinta kebijaksanaan. Pada masa ini manusia mulai menggunakan akal sebagai sarana mencari kebenaran dan sumber kebenaran.² Seiring berjalannya

¹ Dilansir dari: <https://www.uji.ac.id/mencintai-diri-sendiri-sebagai-bentuk-cinta-kepada-allah/> pada 05 Januari 2022

² Sri Wahyu Wilujeng, *Filsafat, Etika dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan*. Jurnal Humanika. Vol. 17 No 1, 2013, h. 80

waktu filsafat terus berkembang yang semula hanya membahas alam semesta, Tuhan, dan manusia, berkembang menjadi lebih rasional dan sistematis. Para ahli membagi bidang studi filsafat dalam beberapa cabang yaitu epistemologi, metafisika, logika, estetika, filsafat ilmu, serta etika.³

Etika atau Filsafat Moral merupakan salah satu cabang dari filsafat yang membahas tentang nilai baik-buruk, susila tidak susila dalam hubungan antar manusia. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang artinya watak kesusilaan atau adat, sedangkan moral berasal dari kata *mores* berarti cara hidup atau adat. Meski etika disebut sebagai Filsafat Moral, keduanya memiliki perbedaan. Moral adalah ajaran system nilai baik dan buruk sebagaimana adanya, etika merupakan kajian tentang moral yang bersifat kritis dan rasional. Secara umum Etika dibagi menjadi dua; pertama etika deskriptif fokusnya adalah mengkaji ajaran moral yang berlaku dan membahas baik buruknya tindakan manusia dalam kehidupan. Kedua etika normatif, yaitu suatu kajian tentang norma baik buruk sebagai suatu fakta, tanpa mempertanyakan alasannya. Etika normatif terbagi menjadi etika umum yang membicarakan kebaikan secara umum, dan etika khusus yang terbatas pada bidang tertentu saja.⁴ Tokoh-tokoh Etika diantaranya; Plato, Aristoteles, Epikuros, Stoa, Agustinus, Thomas Aquinas, Baruch de Spinoza, Joseph Butler, David Hume, Immanuel Kant, Jeremy Bentham, John Stuart Mill, dan sebagainya.

Dengan adanya moral menjadikan manusia berbeda dengan binatang karena manusia dapat menentukan dan menilai terhadap suatu keinginan dan dorongan yang ada dalam dirinya. Menurut Butler moralitas adalah suatu kemampuan berefleksi terhadap dorongan spontan seperti nafsu, perasaan, dll, tanpa kemampuan refleksi atau suara hati manusia sama dengan binatang yang mana hanya menjadi objek dari gerakan batin dan mengikuti apa yang paling kuat (nafsu). Butler menolak pandangan Thomas Hobbes yang mengatakan bahwa egoisme atau menomer satukan

³ Anna Poedjiadi dan Suwarma Al Muchtar, *Modul 1 Filsafat Ilmu* (Diakses dari: IDIK4006/MODUL 1) h. 14

⁴ Sri Wahyu Wilujeng, *Filsafat, Etika dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan*. Jurnal Humanika. Vol. 17 No 1, 2013, h. 81

diri sendiri merupakan sikap yang buruk, egoisme sendiri merupakan lawan dari altruisme. Butler menambahkan bahwa egoisme jika dimengerti dengan tepat, egoisme merupakan sikap positif. Egoisme yang dimaksud adalah cinta diri yang tenang (*cool self love*), cinta diri merupakan bagian dari refleksi atau suara hati yang menilai baik buruknya tindakan, dan mempertimbangkan apa yang baik serta sesuai dengan kepentingan diri sendiri. Dengan begitu manusia akan berbuat baik dan mencintai dirinya sendiri kemudian ia juga akan berbuat baik dan mencintai orang lain sebagaimana kodratnya manusia yaitu makhluk sosial.⁵

Konsep *cool self love* milik Butler juga mengambil peran dalam mengontrol suatu tindakan seseorang, dalam islam konsep *cool self love* milik Butler ini dikenal dengan sebutan nafsu *mutmainnah*. Konsep *cool self love* memiliki hubungan erat dengan pemahaman agama, baik dalam agama Kristen maupun Islam. Dengan demikian filsafat dan etika memiliki titik temu dalam mengembangkan etika melalui *self love*. Jadi, konsep *cool self love* meskipun disampaikan dalam bahasa agama melalui khutbah (*sermons*) tetapi sebenarnya merupakan konsep etika.

Melihat adanya konsep *Cool Self Love* dalam pemikiran filsafat etika Joseph Butler peneliti tertarik untuk meneliti pemikiran tersebut, karena pengetahuan tentang *self love* sangat penting saat ini, manusia sering kali salah kaprah dalam mengartikan *self love* sebagai sifat egois, padahal keduanya sangat berbeda. Selain itu pemikiran Joseph Butler ini bersinggungan dengan agama karena latar belakangnya yang adalah seorang uskup, jadi peneliti tertarik untuk menilik lebih jauh tentang filsafat etika Joseph Butler melalui kacamata Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran filsafat etika Joseph Butler tentang *cool self love*?
2. Bagaimana pemikiran filsafat etika Joseph Butler dalam perspektif ajaran islam?

⁵ Xaverius Chandra, *Bahan Ajar: Sejarah Etika*, Surabaya, 2016, h. 68-70

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada hakikatnya merupakan rumusan singkat yang menjawab masalah penelitian. Akan tetapi tujuan penelitian lazimnya lebih terperinci dibandingkan dengan masalah penelitian.⁶ Berdasarkan pokok permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui pemikiran filsafat etika Josphe Butler tentang *cool self love*.
- b. Mengetahui bagaimana pandangan Islam terhadap filsafat etika Joseph Butler.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca, adapun beberapa manfaat yang dapat diambil adalah:

- a. Memperkaya dan memperluas khazanah intelektual, khususnya di bidang filsafat etika.
- b. Memberikan bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang akan meneliti lebih lanjut tentang masalah serupa.
- c. Bentuk sumbangan keilmuan untuk memperkaya khazanah perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, khususnya jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo.
- d. Penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S. Ag pada fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.

⁶ Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Jogjakarta: Paradigma, 2005, h. 232

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Dasar Etika

Etika merupakan hal penting yang sangat diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Istilah Etika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu dari kata *ethos* (dalam bentuk tunggal) yang artinya kebiasaan, perasaan, watak, adat, akhlak, cara berpikir. Sedangkan bentuk jamaknya adalah *ta etha* yang artinya adat kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata etika mempunyai arti ilmu yang mengulas tentang baik buruk serta hak dan kewajiban manusia dalam bertindak. Aristoteles seorang filsuf besar (384-322 M) menggunakan istilah etika dengan arti cara berfikir untuk menggambarkan filsafat moral. Kata moral berasal dari bahasa latin *mos* dengan bentuk jamak *mores* yang artinya adat, kebiasaan.⁷ Secara istilah etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang baik buruk atau biasa disebut teori tentang nilai. Selain istilah etika dan moral digunakan pula istilah akhlak artinya tingkah laku, budi pekerti.⁸

Etika sering dikatakan serupa dengan moral karena keduanya berkaitan dengan baik buruk perilaku manusia. Namun, sebenarnya etika dan moral memiliki perbedaan. Moral adalah tentang nilai baik buruk suatu perbuatan manusia, sedangkan etika ialah suatu ilmu yang membahas mengenai baik dan buruk. Sederhananya, etika adalah teori dan moral adalah praktiknya.⁹

Etika sebagai cabang filsafat berdasarkan pada pikiran manusia, berbeda dengan etika dalam agama yang menjadikan wahyu sebagai dasarnya. Etika memandu manusia mengambil tindakan yang tepat, tindakan manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, keluarga, dan psikologisnya.

⁷ K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2001, h. 04-06.

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁹ M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Yogyakarta; IRCiSoD, 2020, h. 7

2. Etika dalam Islam

Etika adalah perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk. Dalam Islam istilah etika disamakan dengan akhlak, keduanya memiliki objek yang sama yaitu baik buruknya tingkah laku manusia. Perbedaannya terletak pada tolak ukur kebenaran, etika menggunakan akal pikiran untuk menentukan baik buruknya tindakan manusia, akhlak menggunakan agama sebagai pengukur baik buruk tindakan manusia. Islam menjunjung tinggi etika dalam hubungannya dengan orang lain maupun masyarakat, apabila etika seseorang itu baik maka baik pula segalanya (lahir dan batinnya) sebaliknya apabila etikanya buruk maka buruk pula segalanya. Islam mengajarkan umatnya untuk beretika sesuai dengan yang diperintahkan dalam al-Qur`an dan hadits, karena pada dasarnya etika menyangkut hubungan antara Tuhan, manusia, hewan dan lingkungan.¹⁰

F. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, terlebih dahulu peneliti menelusuri penelitian lain yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan seperti:

Jurnal Refleksi, Vol. 18 No. 1, Januari 2018, karya Muhammad Taufik dengan judul “Etika Plato dan Aristoteles: Dalam Perspektis Etika Islam”. Penelitian ini menjabarkan pemikiran filsafat etika Plato dan Aristoteles, serta pandangan Islam terkait konsep etika tersebut. Plato mengungkapkan manusia akan menjadi baik bila dikuasai oleh akal budi, menjadi buruk bila dikuasai oleh nafsu, baginya tujuan hidup manusia adalah memperoleh kesenangan hidup melalui pengetahuan. Menurut Aristoteles kebahagiaan dapat dicapai dengan mewujudkan kebijaksanaan berdasarkan rasio dan akal budi. Pandangan Islam terkait konsep etika Plato dan Aristoteles ternyata tidak memiliki keselarasan, Etika Islam mengatakan kebaikan membawa manfaat bagi semua orang dan mendapatkan pahala dari Tuhan, sedangkan Plato dan Aristoteles

¹⁰ Hardiono, *Sumber Etika dalam Islam*, Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat, Vol. 12, Edisi 2, Desember 2020, h. 27-29

mengungkapkan kebaikan dilakukan karena nilai keutamaan sebagai kewajiban moral. Persamaan dengan penelitian ini adalah melihat etika Yunani dengan pandangan Islam, perbedaannya terletak pada tokoh yang diambil.

Karya Wisyesha Amanatullah, Dra. Jirzanah, M. Hum, dari jurusan Ilmu Filsafat Universitas Gajah Mada, dengan judul “Problem moral tokoh utama dalam novel orang-orang Malang karya Fyodor Dostoyevsky dalam kajian etika teleologis Joseph Butler”. Peneliti menyebutkan bahwa problem moral pada tokoh utama novel tersebut adalah bertindak keagah dan terlalu baik hati pada orang lain sampai lupa pada diri sendiri, dalam perspektif etika Joseph Butler orang tersebut hanya mengikuti nalurinya tanpa ada pertimbangan. Menurut Butler problem moral tersebut dapat diatasi dengan selalu bersikap tenang, dan mempertimbangkan suara hatinya sebelum bertindak. Penelitian ini dijadikan rujukan karena membahas filsafat etika dengan tokoh yang sama, yaitu Joseph Butler.

Jurnal EUJAP, Vol. 2, No. 2, tahun 2006, karya Christian Maurer dengan judul “*Two Approaches to Self-Love; Hutcheson and Butler*”. Penelitian ini mengupas pendekatan untuk mencintai diri sendiri dari dua perspektif berbeda, yaitu Hutcheson dan Butler. Hutcheson melihat cinta diri sebagai sumber motif hedonistik, yang bisa tenang atau penuh gairah. Butler melihatnya sebagai kasih sayang umum makhluk rasional dalam arti semacam cinta sifat asli seseorang. Penelitian ini dijadikan rujukan karena mengangkan tema yang sama, yaitu konsep *cool self love* milik Joseph Butler. Sedikit berbeda, penulis mengambil konsep *self love* dilihat dari kaca mata Islam.

Skripsi yang ditulis oleh Masrini, dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo tahun 2018, dengan judul “Pemikiran Filsafat Etika Aristoteles tentang Relasi Rasio dan Tindakan Perspektif Ajaran Islam”. Kebahagiaan menurut Aristoteles adalah tujuan tertinggi, kebahagiaan memandang kebenaran dari setiap tindakan yang dilakukan, jika memiliki tujuan dalam tindakannya maka banyak pula kebahagiaan yang didapat. Perbedaan

penelitian ini terletak pada tokoh dan konsep pemikirannya. Persamaannya yaitu sama-sama meninjau dari pandangan Islam.

G. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode adalah kunci keberhasilan suatu penelitian. Menurut Muhammad Nasir metode penelitian merupakan jalan untuk mencapai tujuan serta menjawab berbagai masalah penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dan kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif juga biasa disebut penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan sealaminya mungkin sebagaimana fakta yang terlihat di lapangan (*natural setting*)¹¹. Penelitian kualitatif ini bertujuan menggambarkan dan menjelaskan secara lengkap dan tepat mengenai filsafat etika Joseph Butler tentang *Cool Self Love*, serta pandangan Islam terkait pemikiran filsafat etika Joseph Butler.

Penelitian kepustakaan (*library research*), digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai objek penelitian. Dalam suatu penelitian hampir seluruh prosesnya mewajibkan untuk membaca, dengan membaca akan menambah wawasan tentang objek yang diteliti baik berupa buku, jurnal, skripsi, maupun teks-teks pendukung lainnya.¹²

2. Data dan Sumber Data

- a. Data Primer yaitu data yang dikumpulkan melalui pihak pertama mengenai masalah yang akan diungkap dan biasanya disebut data asli.¹³ Adapun data yang digunakan sebagai acuan dalam menyusun skripsi ini adalah buku karangan Joseph Butler dengan judul

¹¹ Sugiono, *Metode penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2020, h. 17.

¹² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: .Raja Grafindo Persada, 2013, h. 18.

¹³ Marsini, Skripsi, *pemikiran filsafat etika aristoteles tentang relasi rasio dan tindakan perspektif ajaran etika islam*, Semarang; UIN Walisongo, 2018, h. 08

Fifteen Sermons Preached at the Rolls Chapel, by Joseph Butler, LL. D, The Fourt Edition, London: Printed for John and Paul Knapton, in Ludgate-Street. Buku kedua adalah *The Analogy Of Religion, Nature and Revealed, to The Constitution and Course of Nature, to Which Are Added Two Brief Dissertations on Personal Identity, and The Nature of Virtue*, by Joseph Butler, Edited by Rev. Joseph Cummings, DD., LL. D. New York; Nelson & Phillips.

- b. Data Sekunder yaitu data yang berkaitan dengan objek penelitian yang berupa bukti, catatan, dan data dokumenter lainnya yang selanjutnya dijadikan sumber pendukung dalam penelitian ini.¹⁴ Data-data tersebut adalah jurnal, tesisi, skripsi, buku-buku dan kitab yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Kegiatan utama dalam setiap penelitian adalah pengumpulan data, dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode dokumentasi, Metode Dokumentasi adalah mengumpulkan data terkait penelitian yang mana data-data tersebut bersifat dokumenter (catatan peristiwa yang sudah berlalu) bisa berbentuk tulisan, gambar, atau suara.¹⁵ Adapun data dalam penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan berbagai tulisan baik dari buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mengelola data yang sudah di dapatkan baik dari hasil, membaca, wawancara, dokumentasi dan

¹⁴ [11510004_Bab_3.pdf](#) diakses tanggal 27 juni 2021

¹⁵ Sugiono, *Metode penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2020, h. 314.

lainnya. Proses analisis data meliputi mengelompokkan data, menyusun kedalam pola, membandingkan antara konteks penelitian (komperatif), kemudian disusun secara sistematis sehingga mudah di mengerti dan dapat diinformasikan.¹⁶

a. Metode Content Analisis

Content analisis adalah teknik sistematis untuk menganalisis secara mendalam mengenai segala bentuk komunikasi seperti surat kabar, iklan, dan segala bentuk dokumentasi lainnya.¹⁷ Metode ini digunakan untuk mengetahui pemikiran filsafat etika Joseph Butler tentang *Cool Self Love* dan Perspektif Islam terkait pemikiran tersebut.

b. Metode Deskriptif

Metode deskriptif ialah membuat uraian data secara otentik, akurat, dan sistematis mengenai fakta-fakta.¹⁸ Metode deskripsi ini bertujuan untuk memaparkan secara jelas dan terperinci mengenai Pemikiran Filsafat Etika Joseph Butler Tentang *Cool Self love*, serta pandangan Islam terhadap etika Butler. Adapun langkah-langkah yang diambil adalah mengumpulkan data terkait penelitian, kemudian mengelompokkan data, menyusun dan menganalisis fakta-fakta secara sistematis, sehingga bisa ditarik kesimpulan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan mengenai Filsafat Etika Joseph Butler Tentang Relasi *Cool Self Love* dan Tindakan dalam Perspektif Ajaran Islam akan disusun dalam lima bab, yaitu meliputi:

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan dan pengantar menuju bab-bab selanjutnya, didalamnya membahas: Latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

¹⁶ Sugiono, Bandung: Alfabeta, 2020 h. 320

¹⁷ Jarir, Disertasi: *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Media Massa (Kajina Terhadap Rublik Oponi Pos Riau 2014-2017)*, Riau: UINSUSKA, 2018, h. 109

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013, h.

Bab kedua, mencakup landasan teori, pada bab ini akan membahas pengertian etika, etika dalam perspektif Islam. Pada sub bab etika akan menjabarkan mengenai pengertian etika, macam-macam etika. Selanjutnya pada sub bab etika dalam prespektif Islam akan menjabarkan etika dalam Islam, dasar dan sumber teika Islam.

Bab ketiga, yaitu kajian teori, meliputi biografi dan karya-karya Joseph Butler, konsep *cool self love* Joseph Butler, pandangan Joseph Butler mengenai Filsafat Agama, konsep *cool self love* dan kesadaran beragama, serta filsafat etika dan kesadaran diri.

Bab keempat, pada bab ini akan membahas mengenai analisis data-data dari bab III dengan teori yang terdapat dalam bab II, kemudian akan diperoleh hasil dari penelitian Pemikiran Filsafat Etika Joseph Butler Tentang *Cool Self Love* d alam Perspektif Islam.

Bab kelima, adalah bab penutup, didalamnya berisi kesimpulan akhir, hasil penelitian, saran, dan masukan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ETIKA DAN ETIKA DALAM ISLAM

A. Etika

1. Pengertian Etika

Istilah “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno *ethos* artinya kebiasaan, adat, watak, akhlak, cara berpikir, perasaan. Bentuk jamak dari kata *ethos* adalah *ta etha* yang mempunyai arti adat kebiasaan. Etika secara etimologi adalah ilmu yang mengulas tentang kebiasaan, dalam KBBI yang lama etika juga diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas akhlak (moral). Sedangkan istilah “moral” berasal dari bahasa Latin *mos* jamaknya *mores* artinya adat, kebiasaan. Keduanya, memiliki persamaan secara etimologi dan hanya bahasa asalnya yang berbeda, etika berasal dari bahasa Yunani sementara moral berasal dari bahasa Latin.¹⁹ Secara terminologi etika adalah cabang Filsafat yang bersangkutan dengan cara hidup dan berperilaku, baik dan buruk, benar dan salah menurut aturan moral tertentu.²⁰ Pandangan baik buruk dan hakikat nilai kehidupan bertopang pada 3 dasar, yaitu:

1. Cara berpikir yang melatar belakangi perilaku manusia.
2. Cara berbudaya yang menjadi fondasi norma sosial.
3. Cara memilih sumber nilai yang dijadikan tujuan pokok ketika bertindak.²¹

Menurut K Bertens dalam buku etikanya, kata etika dapat digunakan dengan 3 arti yaitu: pertama, etika berarti asas atau nilai-nilai moral yang dijadikan pedoman tingkah laku bagi individu maupun kelompok. Kedua, etika diartikan seperangkat asas atau nilai moral, juga kerap disebut dengan kode etik. Ketiga, etika juga diartikan dengan ilmu tentang apa yang baik dan buruk.

¹⁹ K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001, h. 4

²⁰ M. Nur Prabowo S, Albar Adetary Hasibuan, *Studi Etika Kontemporer Teoritis dan Terapan*, Malang: UB Press, 2017, h. 2

²¹ Novi Nurazizah, skripsi: *Etika Sunda (studi naskah sanghyang siksakandang karesian)*, Semarang; Uin Walisongo, 2016, h. 17

Menurut L. Sinour Yosephus dalam bukunya Pendekatan Filsafat Moral terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer, etika adalah ilmu tentang yang baik dan buruk, benar salah, serta ilmu tentang hak dan kewajiban moral. Etika memiliki beberapa tujuan, diantaranya: etika membantu seseorang mampu mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi suatu permasalahan dalam kehidupan. Etika membuat manusia mampu menentukan sikap ketika dihadapkan dengan dunia yang selalu berubah-ubah. Terakhir, etika menjadikan manusia mampu berpikir dan bersikap kritis terhadap ajaran atau ideologi baru.²²

Menurut Pojman, mempelajari etika menjadikan manusia mampu menemukan prinsip-prinsip moral sehingga ia mengambil keputusan untuk moralnya sendiri. Selain itu ketika terjadi problem etika, menjadikan seseorang mampu berfikir terbuka.²³ Etika menjadi penting karena dengannya seseorang mampu menemukan dan memperbaiki cara pikir terhadap putusan tindakan yang akan dilakukan.

Etika pada dasarnya membicarakan bagaimana manusia bertindak dengan baik, benar dan tepat, namun kenyataannya bertindak baik tidaklah mudah. Menurut Prasetyo dan Tanya ada tiga cara berfikir etis untuk mencapai tindakan yang baik, benar dan tepat: pertama, *Deontologis* adalah cara berfikir etis yang berdasarkan pada norma atau hukum dalam situasi dan kondisi apapun, seperti sikap adil, taat hukum, dan jujur. Kedua, *Teleologis*, yaitu cara berfikir etis yang mengakui hukum tetapi hukum bukan ukuran terakhir. Seperti, suatu tindakan yang dianggap salah di mata hukum, tetapi berangkat dari hal baik dan berakhir baik, maka tindakan itu baik secara etis. *Ketiga*, Kontekstual yaitu cara berfikir yang mengutamakan situasi dan kondisi dalam menentukan keputusan etis.²⁴

Etika dan moral sering dikatakan serupa, keduanya sama-sama membahas mengenai baik dan buruk, namun sebenarnya keduanya

²² L. Sinour Yosephus, *Pendekatan Filsafat Moral terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer*, Jakarta; Pustaka Obor Indonesia, 2010, h. 06-10

²³ M. Nur Prabowo S, Albar Adetary Hasibuan, *Studi Etika Kontemporer Teoritis dan Terapan*, Malang: UB Press, 2017, h. 5

²⁴ Dr. Drs. Ismail Nurdin, M. Si, *Etika Pemerintahan*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017 h. 03-04

berbeda. Moral merupakan ajaran tentang baik dan buruk, benar dan salah, sementara etika adalah cabang filsafat yang secara spekulatif menganalisis tentang perilaku baik dan buruk, juga etika merupakan ilmu yang kritis mengenai nilai, norma dan ajaran moral. Sederhananya, etika adalah teori dan moral adalah praktiknya.²⁵

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa etika adalah suatu ilmu yang membahas baik dan buruk, benar dan salah, hak dan kewajiban manusia. Sedangkan moral adalah tingkah laku manusia yang berdasarkan pada norma atau prinsip tertentu. Etika sebagai cabang filsafat dasarnya adalah pikiran manusia, beda lagi dengan agama yang menjadikan wahyu sebagai dasar etikanya. Dengan mempelajari etika, manusia mampu menemukan prinsip moralnya sendiri dan menjadi lebih terbuka mengenai problem-problem etika.

2. Macam-macam Etika

a. Etika Deskriptif

Etika deskriptif menjelaskan tingkah laku moral secara luas, misalnya aturan yang berlaku di masyarakat pada tempat, waktu, atau periode tertentu. Etika deskriptif merupakan penelitian empiris terhadap sikap individu atau kelompok tertentu dalam suatu kebudayaan atau periode sejarah. Etika ini membutuhkan pengamatan luas untuk mengambil keputusan moral dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena tertentu, singkatnya etika deskriptif hanya memberikan gambaran dan tidak memberi penilaian.²⁶

Etika deskriptif ialah suatu tindakan atau perilaku yang berdasarkan pada ketentuan atau adat yang mengakar di masyarakat. Suatu tindakan dapat dikatakan baik atau tidak itu tergantung pada kebiasaan yang dilakukan masyarakatnya, karena pada dasarnya

²⁵ Dr. Drs. Ismail Nurdin, M. Si, *Etika Pemerintahan*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017, h. 05

²⁶ K. Bertens, *Etika*, Jakarta; Gramedia Pustaka, 2001, h. 15

kebiasaan yang berlaku di masyarakat adalah tolak ukur baik dan buruk.²⁷

b. Etika Normatif

Etika Normatif berbeda dengan etika deskriptif yang hanya memberi gambaran, etika normatif akan menilai perilaku manusia. Etika normatif berdiri di atas norma-norma yang diterima oleh masyarakat, dengan begitu etika normatif tidak bersifat netral dan akan mempertanyakan apakah norma tersebut benar atau salah. Etika normatif bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat diterima dan digunakan masyarakat serta dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.²⁸

c. Metaetika

Metaetika adalah cabang dari etika yang mengulas, mengusut, dan menetapkan arti dan makna dari istilah normatif yang dituangkan dalam pernyataan etis mengenai benar salahnya suatu tindakan.²⁹ Etika deskriptif dan etika normatif sangat membutuhkan metaetika untuk menganalisis mengenai konsep, kata, istilah, dan apa-apa yang mempengaruhi pemahaman seseorang saat membuat argumentasi yang rasional dan kritis.³⁰

B. Etika Islam

5. Pengertian Etika Islam

Dalam Islam istilah etika lebih sering disebut dengan akhlak, kata “*Akhlak*” berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari lafad “*Khulqu*” yang artinya adab, perangai, tabiat, dan budi pekerti. Istilah akhlak disamakan dengan etika karena keduanya membahas baik buruknya tingkah laku manusia, bedanya akhlak tolak ukurnya berdasarkan ajaran agama, etika tolak ukurnya adalah akal pikiran. Akhlak dapat dikatakan

²⁷ Novi Nurazizah, skripsi: *Etika Sunda (studi naskah sanghyang siksakandang karesian)*, (Semarang; Uin Walisongo, 2016, h. 20

²⁸ K. Bertens, *Etika*, Jakarta; Gramedia Pustaka, 2001, h. 17-18

²⁹ Abd. Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etika Berbasis Rasional-Religius*, Yogyakarta; LkiS Yogyakarta, 2010, h. 37

³⁰ Darji Darmodiharjo, Shidarta, *Pokok-pokok Filsafat Hukum: Apa dan Bagaimana Filsafat hukum Indonesia*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2006, h. 261

dengan wujud tingkah laku yang melekat dan dilakukan berdasarkan sumber ajaran agama.³¹

Akhlik menurut ahli bahasa adalah kebiasaan, pringai, aturan, dan watak. Ahli ilmu akhlak memaknai akhlak dengan suatu keadaan jiwa seseorang yang dapat mengontrol perbuatannya, sehingga apabila perbuatannya baik maka baik pula jiwanya.³² Namun, ada beberapa yang menganggap etika dan akhlak adalah dua hal yang berbeda karena etika hanya meliputi hubungan baik dan buruk terhadap sesama manusia secara lahiriah, sedangkan akhlak mencakup secara lahir dan batin hubungan baik buruk terhadap sesama manusia dan Allah, maka ada istilah etika terhadap Allah, etika terhadap Rasul, dan etika terhadap manusia.³³ Akhlak dibedakan menjadi dua, yaitu akhlak Mahmudah dan Akhlak Mazmumah.

a. Akhlak Mahmudah

Akhlik seseorang yang baik ditunjukkan oleh tingkah laku yang terpuji (*mahmudah*), yaitu tingkah laku yang membuat orang lain dan lingkungan merasa nyaman, senang dan tidak terganggu. Indikator akhlak baik menurut Beni Saebeni mencakup 4 aspek: pertama, perbuatan yang diperintahkan Allah dan Rasulullah yang tertera dalam al-Qur`an dan Hadits. Kedua, perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan di dunia dan akhirat. Ketiga, perbuatan yang dapat meningkatkan martabat di hadapan Allah dan manusia. Terakhir, perbuatan yang merupakan bagian dari tujuan syariat Islam, seperti memelihara agama Allah, keturunan, jiwa, akal dan harta. Adapun contoh akhlak mahmudah adalah jujur, sabar, ikhlas, menepati janji, dermawan, tolong menolong.³⁴

³¹ <http://repository.uin-suska.ac.id/8109/4/BAB%20III.pdf> H. 28-30 diakses pada 13 juli 2021 (15:22)

³²Solehudin Al-ayubi, Skripsi, *Penafsiran tentang etika islam menurut M. Yusuf dalam tafsir juz tabarak "khulqun `azhim"*, Jakarta; UIN Syarif Hidayatullah, 2017, h. 13

³³Ismutadi, Skripsi, *Penerapan etika islam dalam pembangunan masyarakat (studi tentang kepemimpinan tokoh agung di desa bandar agung)*, Lampung; UIN Raden Intan, 2018, h. 19

³⁴ Rizki Agustya Putri, Skripsi: *Representasi Akhlak Mhmudah dan Mazmumah dalam Program "OH Ternyata" di Trans TV*, Semarang; UIN Walisongo, 2015, h. 27-33

b. Akhlak Mazmumah

Akhlak mazmumah adalah tingkah laku, tutur kata, sikap yang tidak baik atau buruk (*mazmumah*), dimana hal tersebut dapat mengganggu kenyamanan orang lain. Perbuatan tersebut termasuk *munkar*, dan harus dihindari karena hal tersebut dilarang oleh Allah. Indikator akhlak buruk menurut Beni Saebani ada 8 aspek: Pertama, perbuatan yang didorong hawa nafsu yang berarti datangnya dari setan. Kedua, perbuatan yang dilakukan berdasarkan hal yang mendatangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Ketiga, perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan tidak mmebwwa keuntungan di akhirta kelak. Keempat, perbuatan yang menyimpang dari syariat Islam yang merusak akal, jiwa, agama dan harta. Kelima, perbuatan yang dapat menyebabkan kebencian dan permusuhan. Keenam, perbuatan yang menimbulkan bencana bagi kemanusiaan. Ketujuh, perbuatan yang menyebabkan manusia menjadi serakah dan kehilangan nafsu sehat. Terakhir, perbuatan yang mengakibatkan konflik, peperangan dan dendam. Adapun macam-macam akhlak mazmumah yaitu: Egois, kikir, dusta, menghina, berkhianat, aniaya/zalim, sombong, dengki.³⁵

Etika Islam adalah sarana yang bersifat spritual dengan tujuan mengenalkan dan menyakinkan manusia akan agama, serta sebagai saran untuk mengenal Tuhan. Menurut Murtadha Muthahhari, Tuhan merupakan pondasi pertama dalam etika Islam, selanjutnya manusia harus mengenali dirinya sendiri karena merupakan pengantar untuk mengenal etika dan Tuhan.³⁶

Etika Islam mengajarkan untuk manusia menjalani kehidupan berdasarkan pada nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dan apa-apa yang dianggap baik oleh masyarakat. Dasar-dasar etika islam mengacu pada sistem yang berkembang dan diterapkan dalam masyarakat, juga mengacu pada ilmu yang berkaitan dengan baik buruknya suatu tindakan.

³⁵ Rizki Agustya Putri, Skripsi: *Representasi Akhlak Mhmudah dan Mazmumah dalam Program "OH Ternyata" di Trans TV*, Semarang; UIN Walisongo, 2015, h.. 33-40

³⁶ Naibin, *Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam*, Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol. 10, No. 1, April 2020, h. 104

Dasar etika islam secara umum meliputi keseluruhan cara hidup manusia dan tujuan hidupnya, manusia menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah untuk mencapai keridhaannya.³⁷

Pebedaan antara etika Yunani dan etika Islam adalah adanya sistem etika Islam yang mencakup moralitas teologis, filosofis dan eskatologis yang jarang disebutkan dalam etika Yunani. Dalam etika Islam ada hubungan erat antara akal dan wahyu yang digunakan sebagai rujukan untuk menentukan baik dan buruk, maka kebaikan tidak hanya sebatas keutamaan moral, tetapi setiap kebaikan membawa manfaat bagi orang lain dan mendapatkan balasan kebaikan dari Tuhan berupa pahala.³⁸

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Etika Islam adalah etika yang berdasarkan pada ajaran Islam, diwujudkan dalam bentuk perbuatan yang membangun, tidak merusak lingkungan, budaya dan Agama. Etika Islam mengajarkan untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan yang buruk, ukuran baik buruknya perbuatan manusia didasarkan pada ajaran Agama. Etika tolak ukurnya adalah akal pikiran manusia, sedangkan akhlak menggunakan ajaran Agama sebagai tolak ukur suatu kebenaran.

6. Sumber Etika Islam

Etika Islam bersumber pada al-Qur`an dan Hadits yang didalamnya menjelaskan cara bertingkah laku baik dan benar. Secara keseluruhan segala sesuatu yang berhubungan dengan baik dan buruk, pola hidup dan lain sebagainya telah diatur dalam al-Qur`an dan Hadits. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur`an surat Al-Ahzab ayat 21: *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”* (QS. Al-Ahzab [33]: 21).³⁹

³⁷ Marsini, Skripsi, *Pemikiran Filsafat Etika Aristoteles Tentang Relasi Rasio dan Tindakan Perspektif Ajaran Etika Islam*, Semarang; UIN Walisongo, 2018, h. 61, 62

³⁸ Muhammad Taufik, *Etika Plato dan Aristoteles: dalam Prespektif Etika Islam*, Jurnal Refleksi, Vol. 18, No. 1, Januari 2018, h. 41-42

³⁹ Hardiono, *Sumber Etika dalam Islam*, Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat, Vol. 12, Edisi 2, Desember 2020, h. 31

Al-Qur`an berfungsi sebagai pembena yang didalamnya berisikan prinsip etik untuk menghasilkan tingkah laku yang baik benar, baik dalam bidang sosial, ekonomi dan politik. Rasulullah dalam berperilakunya mengacu langsung pada al-Qur`an, memberikan contoh pada umatnya untuk berperilaku yang benar sesuai dengan perintah Allah, sebagaimana dijelaskan oleh Aisyah r.a dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari Aisyah r.a. berkata, “*sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah al-Qur`an*”. (HR. Muslim)⁴⁰

C. Konsep Diri dan *Nafs*

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan aspek yang penting dalam membentuk individu. Sebuah riset membuktikan bahwa konsep diri mempengaruhi tingkah laku suatu individu dan memberikan wawasan dalam menentukan tujuan hidupnya. Pembentukan konsep diri pada individu dipengaruhi oleh bagaimana cara seseorang merefleksikan dirinya, pengalaman hidupnya, perasaannya, dan apapun yang dilihat, didengar, dicium, dan dirasakan. Ketika konsep diri seseorang berubah karena beberapa alasan tersebut secara tidak langsung tingkah lakunya juga akan berubah.

Konsep diri adalah suatu proses psikologi mengelola tingkah laku dan orientasi manusia. Menurut Harlock konsep diri adalah gambaran mengenai individu yang diberikan dirinya maupun orang lain mengenai fisik, sosial, psikologi, prestasi, dan perasaan. Kartini Kartono mengungkapkan hal yang serupa dalam kamus psikologinya, bahwa konsep diri adalah integritas diri yang dibenarkan oleh orang lain meliputi ego dan segala hal yang terlibat dengan individu tersebut.⁴¹

Dalam pandangan Fitts, konsep diri adalah bagian terpenting dalam diri seseorang ketika ia mampu melihat, menilai dan berinteraksi dengan dirinya sendiri sampai pada tahap mampu menunjukkan kesadaran dirinya,

⁴⁰Hardiono, *Sumber Etika dalam Islam*, Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat, Vol. 12, Edisi 2, Desember 2020, h. 30-32

⁴¹ Ika Fazeriyah, skripsi, *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Pengembangan Karir Guru SMA Sidoarjo*, Malang; uin Maulana Malik Ibrahim, 2013, h. 10-11

kemudian konsep diri akan menjadi kerangka acuan ketika bertindak dan berinteraksi di lingkungan disekitarnya. Cawagas mengungkapkan hal yang serupa bahwa konsep diri adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri mencakup karakter, fisik, kelebihan, kekurangan, dan segala hal lainnya.⁴²

Brooks mengemukakan pandangan bahwa konsep diri adalah kondisi seseorang yang mengerti dirinya seutuhnya, baik fisik, psikologi dan sosial. Pengetahuan tentang dirinya dapat diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang disekitarnya.⁴³

Konsep diri dapat berubah menyesuaikan informasi yang didapat dari orang sekitar. Pada dasarnya konsep diri bukan sesuatu yang tetap, melainkan berubah dan berkembang berdasarkan informasi yang diterima melalui komunikasi, informasi tersebut kemudian mengkonfirmasi dan memperkuat konsep diri seseorang, dalam keadaan yang berbeda informasi yang diterima dapat mengubah, menyangkal, meragukan, dan merobohkan konsep diri seseorang.⁴⁴

Setelah menjabarkan pengertian konsep diri dari berbagai tokoh, dapat disimpulkan bahwa Konsep diri adalah kumpulan pengetahuan yang terorganisir terhadap dirinya sendiri, suatu keadaan seseorang mengenal siapa dirinya yang sesungguhnya dengan menerima segala kelebihan dan kekurangan. Adapun konsep diri sendiri selalu berubah-ubah berdasarkan informasi yang diterimanya, informasi tersebut dikelola dan memberikan konfirmasi untuk memperkuat, meragukan, menyangkal bahkan mengubah konsep diri asal.

Tolak ukur konsep diri dikembalikan pada bentuk tindakannya, yaitu positif dan negatif. Konsep diri yang baik akan membawa pada tingkah laku yang baik, begitu pula sebaliknya, konsep diri yang buruk akan melahirkan tingkah laku yang tidak baik, karena pada dasarnya konsep diri seseorang menentukan tingkah lakunya.

⁴² Iskandar Zulkarnain, dkk. *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya T tutur: Tinjauan psikologi komunikasi*, Medan; Puspantara, h. 12-13

⁴³ Laila Meiliyandrie I. W, Ritia Anggita, *Konsep Diri dan Konformatis Pada Perilaku Konsumtif Remaja*, Penerbit Nem, 2021, h. 03

⁴⁴ Iskandar Zulkarnain, dkk.. Medan; Puspantara, h. 14

Seseorang yang tidak mempunyai konsep diri besar kemungkinannya untuk terombang-ambing dalam kehidupan karena tidak mengenali dirinya sendiri. Tanpa konsep diri juga seseorang menjadi tidak mampu melihat peluang dan tantangan dalam hidup, serta akan mendapat kesulitan dalam mengambil keputusan. Dengan konsep diri peluang dan tantangan dalam hidup dapat terlihat jelas, dan mudah untuk mencapai tujuan hidup karena mengenal dan menerima diri sendiri serta mampu mengembangkan segala potensi diri.

2. *Self Love* dalam Psikologi

Self love adalah suatu kondisi seseorang yang mampu mengapresiasi diri sendiri, ketika mampu melakukan suatu tindakan yang mendukung fisik, psikologis, dan spritual. Seperti mulai menerima setiap kekurangan dan kelebihan, jujur terhadap diri sendiri, fokus pada hal-hal yang dimiliki, menyayangi diri sendiri, merasa puas terhadap hasil kerja keras sendiri. Menurut Psikologi Deborah Khoshaba Psy. D, *self love* adalah kemampuan yang bersifat dinamis untuk mengapresiasi diri sendiri, yang tumbuh dari tindakan yang mendukung pertumbuhan fisik, psikologi, serta spritual diri- suatu tindakan yang menjadikan seseorang dewasa.⁴⁵

Mencintai diri sendiri dimulai dengan tugas menghargai diri sendiri. Sangat penting untuk bersikap baik dan perhatian terhadap diri sendiri; namun, cinta diri lebih dari sekadar sentimen. Selain kemampuan untuk memberi perhatian dan dorongan pada diri sendiri, harus ingat juga bahwa mencintai diri sendiri adalah kebiasaan yang disengaja. Dalam praktik mencintai diri sendiri berarti merayakan kekuatan dan menyambut peluang untuk pertumbuhan pribadi. Cinta diri memberi kesempatan untuk melihat diri sepenuhnya, untuk menghargai kemenangan dan tantangan. Cinta diri adalah keberanian untuk menjadi, dan kegigihan untuk berusaha menjadi versi yang lebih baik dari diri sendiri. Proses mencintai diri sendiri bukanlah puncak yang harus ditaklukkan, pada kenyataannya, mencintai

⁴⁵ Attia Nabilla Yasmin, Rhae Ayu Fardani, *Konstruksi Makna Love Yourself dan Mental Health Awareness Bagi Army (Kelompok Penggemar BTS) Terhadap Lagu dan Campaign Milik BTS*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 6, No. 2, 2020, h. 208

diri sendiri adalah praktik merawat diri sendiri secara terus menerus dan butuh dedikasi. Hal ini bukan pilihan yang dibuat sekali, tetapi keputusan terus menerus untuk memprioritaskan kesehatan diri. Secara keseluruhan, cinta diri adalah praktik menyeluruh untuk mengenali harga diri, bersikap baik kepada diri sendiri, dan mempercepat pertumbuhan diri melalui tujuan hidup.⁴⁶

3. *Self Love* dalam Islam

Self love adalah cinta dan kasih sayang yang diarahkan pada diri sendiri apapun bentuk dan situasinya. Manusia yang mencintai diri sendiri tidak akan melakukan hal-hal yang dapat merusak apa yang telah Allah berikan, hal ini terjadi karena kemampuan mengenal, menghargai dan menjaga kesehatan fisik dan mental diri sendiri. Konsep cinta diri dalam Islam tertera dalam hadits: “*Barang siapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya*”, konsep Cinta diri yang benar adalah berdasarkan pada cinta kepada Allah dan Rasulullah. *Self love* juga merupakan pondasi dalam setiap hubungan baik sesama manusia ataupun Allah, bagaimana mungkin seseorang dapat mencintai orang lain jika tidak mencintai dirinya sendiri, dalam hal ini cinta diri adalah menerima, memiliki dan menghargai diri sendiri sebagaimana adanya, dengan begitu akan terjalin hubungan yang sehat dan bahagia.⁴⁷

4. *Nafs* dalam Tasawuf

Nafsu merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi perilaku manusia. Kata nafsu sering kali dikaitkan dengan sesuatu yang kurang baik, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nafsu diartikan dengan keinginan, kecenderungan, dan dorongan hati yang kuat untuk melakukan perbuatan yang kurang baik. Apabila mentelaah lebih jauh, akan

⁴⁶ Shainna Ali, PhD, *The Self Love Workbook For Teens; A Transformative Guide to Boost Self Esteem, Build a Healthy Mindset, and Embrace Your True Self*, United States; Ulysses Press, 2020, h. 04-05

⁴⁷<https://www.uii.ac.id/mencintai-diri-sendiri-sebagai-bentuk-cinta-kepada-allah/>, diakses pada 05 januari 2022

menemukan kenyataan bahwa nafsu terbagi menjadi nafsu baik (*nafsu mahmudah*) dan nafsu buruk (*nafsu mazdmumah*).

Al-Qur`an menyebutkan bahwa terdapat 3 macam nafsu yang dapat mempengaruhi tindakan manusia, yaitu: *nafsu amarah*, *nafsu lawwamah*, dan *nafsu mutmainnah*.

a. Nafsu Amarah

Nafsu *amarah* merupakan kondisi saat manusia dikuasai oleh dorongan-dorngan yang bersifat pemuasan hastrat secara fisik. Menurut para ulama, nafsu ini selalu mengarahkan hati pada kedudukan terendah manusia yaitu sifat kebinatangan, juga mangarahkan manusia untuk memuaskan keinginan fisik tanpa memandang norma dah hukum, dan menggiring manusia untuk melanggar aturan agama. Melalui perintah dan larangan-Nya, nafsu *amarah* dapat dialihkan menjadi nafsu yang baik, seperti memperhatikan halal dan haramnya makanan sebelum makan, dan melakukan pernikahan agar tidak terjerumus dalam maksiat. Dengan kata lain, manusia harus berusaha memenuhi hidupnya dengan *nafsu lawwamah* dan nafsu *mutmainnah*, agar tidak terjerumus pada perbuatan-perbuatan yang buruk.⁴⁸

b. Nafsu Lawwamah

Nafsu *Lawwamah* biasanya dimiliki oleh orang awam, dinamakan demikaina karena *lawwamah* berarti menyesali diri. Nafsu ini disebut juga sebagai nafsu tengah, karena kondisinya yang melakukan kebaikan dan terkadang juga melanggar perintahNya. Beberapa orang menyatakan bahwa *nafsu lawwamah* merupakan nafsu yang tidak konsisten, sering merubah pendirian, pemikiran, dan perbuatan, antara patuh terhadap perintahNya dan lalai terhadap laranganNya, ingat dan lupa, cinta dan benci, bahkan bisa berpaling dari Allah.⁴⁹

⁴⁸ Muhammad Agus Mushodiq, Andika Ari Saputra, *Konsep Dinamika Kepribadian Amarah, Lawwamah dan Mutmainnah Serta Relevansinya dengan Struktur Kepribadian Sigmund Fruid*. Bulletin of Counseling and Psychotherapy. Vol 3, No 1, Maret 2021, h. 41-42

⁴⁹ Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, Havis Aravik, *Dinamika Kepribadian dalam Prspektif Psikologi Islam Konsep Amarah, Lawwamah, dan Muthmainnah serta Kolerasinya*

c. Nafsu Mutmainnah

Nafsu Mutmainnah adalah nafsu yang tenang, yang selalu mengajak pada kebaikan dengan cara berdzikir kepada Allah. Nafsu inilah yang membedakan manusia dengan hewan dan selalu menarik manusia dari keburukan, sehingga menjadi manusia yang bersih dan terhindar dari sifat-sifat yang buruk dan tercela. Manusia dengan nafsu *mutmainnah* akan tenang dalam segala situasi, baik ketika diberi kabar gembira dan kabar tersedih sekalipun, selalu menerima dan tidak kesal terhadap takdir yang telah ditentukan, berkat berdzikir kepada Allah hatinya menjadi tenang dan ikhlas dalam segala situasi.⁵⁰

Seseorang dengan nafsu *mutmainnah* selalu merasa hina dihadapan Allah, menerima setiap ketentuan dari Allah yang tidak diinginkan sekalipun dan mengambil pelajaran serta hikmahnya, tidak tertarik dengan dunia yang bersifat sementara, selalu mementingkan keperluan akhirat. Semakin kuat nafsu *mutmainnah*, semakin dekat pula seorang hamba dengan Tuhannya, dan diridhoi oleh Allah.

dengan Iman, Islam, dan Ihsan. Salam; Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i. Vol. 8, No. 2, 2021, h. 608

⁵⁰ Abdul Kallang, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Mutmainnah*. Jurnal Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan, Vol. 5, No. 2, 2019, h. 17

BAB III

KONSEP *COOL SELF LOVE* JOSEPH BUTLER

A. Biografi dan Karya-karya Joseph Butler

1. Biografi Joseph Butler

Butler lahir di Wantage, Berkshire, pada 18 Mei 1692, ia merupakan anak terakhir dari 8 bersaudara dan ayahnya bernama Thomas Butler. Sebelum Butler lahir ayahnya adalah seorang tukang kain di kota itu dan telah melepaskan bisnis tersebut sebelum kelahiran anak terakhirnya, meskipun begitu mereka tetap tinggal di Wantage tepatnya di sebuah rumah yang disebut biara. Joseph Butler adalah seorang biskop atau uskup⁵¹ dari Durham, Inggris. Ia adalah salah satu pemikir yang mendalam di Durham, setara dengan Newton, Locke, dan Bacon.⁵²

Butler mendapatkan intruksi pertamanya dari pendeta Philip Barton yang juga merupakan *master of the grammar* di *Wantage Elementary School*. Ayahnya yang seorang *Presbyterian*⁵³ mulai cemas, menurutnya putranya harus mendedikasikan diri pada komunitasnya, kemudian ayahnya mengirimkan Butler ke *Dissenting academy*⁵⁴ di Gloucester, dan di didik oleh Mr. Samuel Jones. Tidak lama kemudian akademi dipindahkan ke Tewkesbury, disini Butler mulai menunjukkan kemampuannya di bidang metafisika dalam surat-surat yang dia kirim ke Clarke, suratnya membicarakan mengenai dua kekurangan *a priori demonstrations* yang baru saja diterbitkan; pertama, menghormati bukti mahahadir

⁵¹ Adalah rohaniwan (orang paham masalah rohani) Anglikan, Katolik, dll yang kedudukannya dalam gereja lebih tinggi dari imam, seorang uskup memiliki hak memberi sakramen penguatan dan menahbiskan imam, serta mengatur pekerjaan dan tugas gereja dalam wilayah tertentu. (KBBI Online)

⁵² Joseph Butler, *The Analogy of Religion, Natural and Revealed, to the Constitution and Course of Nature, to which are added two brief dissertations on personal identity, and the nature of virtue*, Edited by Rev. Joseph Cummings, DD., LL. D. New York; Nelson & Phillips, 1875, h. 05

⁵³ Kata Presbyterian berasal dari kata sifat dalam bahasa Yunani yang artinya tu-tua. Dalam jabatan gerejawi istilah ini digunakan untuk jabatan penatua, perannya adalah menata dan menyelenggarakan pelayanan gereja, dan struktur organisasinya. (https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/17195/2/T2_752015018_BAB%20II.pdf)

⁵⁴ *Dissenting academy* merupakan lembaga yang dijalankan oleh orang-orang yang tidak sependapat dengan Gereja Inggris.

(*omnipresence*) ilahi, selanjutnya, menghormati bukti kesatuan dari “makhluk yang pasti ada / *necessarily existent being*”. Dalam perdebatan itu, Butler menunjukkan kerendahan hatinya tidak kurang dari kehebatannya, ia sangat takut ketahuan, sehingga memutuskan untuk mempekerjakan temannya Secker untuk menyampaikan suratnya ke kantor pos Gloucester, dan membawa kembali jawabannya.⁵⁵

Akibat memasuki akademi pelayanan komunitas ayahnya, Butler mulai merasakan keraguan tentang kepatuhannya mengikuti pendapat *Presbyterian* ayahnya, setelah keragunnya berakhir, ia bergabung dengan Gereja Inggris. Ayahnya melihat semua perlawanannya sia-sia, dan akhirnya menyetujui putranya untuk pergi ke Oxford. Butler masuk di Oriel Collage sebagai orang biasa pada 17 maret 1714, dan mulai menjalin persahabatan dengan Edward Talbot yang mana merupakan putra kedua dari Uskup Durham.

Pada tahun 1718 diusia dua puluh enam tahun, Butler dinominasikan sebagai pengkhotbah di Rolls atas rekomendasi Talbot dan Dr. Samuel Clarke. pada saat itu negara sedang bergejolak, dan disebut “*Bangorian Controversy*” yang berasal dari khotbah Uskup Hoadley “*On the Nature of Christ`s Kingdom*”. Pada tahun 1721 Uskup Talbot membiayai kehidupan Butler di Houghton dekat Dorkington, bersama dengan secker. Tiga tahun kemudian, yaitu tahun 1725 pelindung liberal yang sama memindahkan Butler ke Stanhope yang lebih menguntungkan.⁵⁶

Butler mempertahankan posisinya sebagai pengkhotbah di Rolls sampai tahun 1726, sebelum berhenti, ia sempat mempublikasikan karyanya “*Fifteen Sermons*” yang mana pernah ia sampaikan selama menjadi pengkotbah di Rolls. Setelah pengunduran dirinya, ia pensiun ke Stanhope dan menyibukkan diri untuk belajar. Butler menjalani kehidupan meditasinya selama tujuh tahun. Pada akhir priode meditasinya, temannya Secker menyeretnya keluar. Lord Chancellor Talbot, mengangkat Butler

⁵⁵ Joseph Butler, *The Analogy of Religion, Natural and Revealed, to the Constitution and Course of Nature, two which are added to brief dissertations on personal identity, and the nature of virtue*, Edited by Rev. Joseph Cummings, DD., LL. D. New York; Nelson & Phillips, 1875, h. 05-07

⁵⁶ Joseph Butler, *The Analogy of Religion*, 1875, h 07.

menjadi pendeta pada tahun 1733 atas permintaan Secker. Tiga tahun kemudian yaitu 1736 ia menjadi pendeta untuk *Prebendary* di Rochester, dan ditahun yang sama ratu Caroline menunjuk Butler untuk bertugas dan meminta kehadirannya setiap malam pukul tujuh hingga pukul sembilan untuk berdiskusi teleologi dengan berapa tokoh lainnya. Pada tahun ini pula buku *The Analogy of Religion* di publikasikan, manfaatnya yang besar segera menarik perhatian publik.⁵⁷

Di tahun 1737, ratu Caroline meninggal dunia dan telah merekomendasikan Butler kepada suaminya. Selanjutnya Butler diangkat menjadi uskup Bristol pada tahun 1738, menggantikan Dr. Grooch. Dua tahun kemudian raja menominasikannya untuk menempati jabatan di dekanat St. Paul yang kosong, karena ia mengundurkan diri dari Stanhope. Pada tahun 1747 uskup agung Potter meninggal dunia, keutamaan ditawarkan kepada Butler, ia menolaknya dengan alasan sudah terlalu telat untuk mendukung gereja yang runtuh. Pada akhirnya ia menerima keuskupan Durham tersebut pada tahun 1750 setelah kematian Dr. Edward Chandler, selama masa promosi martabat ini, Butler ikut andil dalam rencana perluasan Gereja Inggris di koloni Amerika.⁵⁸

Belum lama Butler menikmati jabatan barunya sebelum gejala penyakitnya terungkap. Pada tahun 1752 Butler pergi ke Bath dengan harapan dapat memulihkan kesehatannya, dan akhirnya ia meninggal dunia pada 16 Juni 1752 diusia ke 60 tahun, dimakamkan di Katedral⁵⁹ Bristol, kemudian didirikan monumen di atas makamnya untuk mengingat jasa-jasanya.⁶⁰

2. Karya-karya Joseph Butler

1). *Fifteen Sermons Preached at the Rolls Chapel*, diterbitkan pada tahun 1726 didalamnya menyajikan penjelasan mengenai tingkah laku manusia dan hubungannya dengan etika dan kehidupan kristen, dan berisi tentang

⁵⁷ Joseph Butler, *The Analogy of Religion*, 1877, h. 08-09

⁵⁸ Joseph Butler, *The Analogy of Religion*, 1875, h. 10-12

⁵⁹ Katedral adalah Gereja yang besar (Gereja utama), tempat kedudukan resmi Uskup (KBBI Online)

⁶⁰ Joseph Butler, *The Analogy of Religion*, 1875, h. 12

penjelasan sifat moral yang menurut butler dimiliki oleh semua orang. Secara umum buku ini merupakan respon terhadap egoisme etis milik Thomas Hobbes.

2). *Analogy of Religion, Natural and Revealed, to the Constitution and Course of Nature* (1736) merupakan karya yang berisikan argumen tentang keberadaan Tuhan.

B. Konsep *Cool Self Love* Joseph Butler

Thomas Hobbes merupakan filsuf besar di Inggris pada abad ke-17, pemikiran Hobbes yang terkenal adalah mengenai negara Leviathan, bagi Hobbes kekuasaan mutlak negara sangat diperlukan karena manusia hanya akan hidup damai apabila ditertibkan dengan paksaan. Hobbes menyangkal argumen bahwa manusia bergerak berdasarkan akal budi dan cita-cita yang luhur, menurutnya manusia adalah makhluk egois yang mana tindakannya mengikuti dorongan-dorongan irasional dan emosional. Karena pemikirannya itu, Hobbes memandang moralitas bukan sebagai kesadaran diri manusia, melainkan paksaan untuk manusia dari luar, manusia mentaati hukum moral karena rasa takut terhadap hukum Allah.⁶¹

Anthony Ashley, *Earl Of Shaftesbury* (Pangeran) yang ketiga dan Francis Hutcheson tidak setuju dengan pendapat Hobbes. Shaftesbury mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, dan sejak lahir mempunyai perasaan moral, dan menolak anggapan Hobbes bahwa manusia egois, justru sebaliknya manusia memiliki dorongan untuk bersikap baik terhadap orang lain (*Benevolence*). Menurut Francis Hutcheson, manusia memiliki indra lahiriah yaitu pancaindra, dan indra batin yaitu perasaan moral. Hutcheson memfokuskan moral pada sikap baik terhadap orang lain, keutamaan suatu tindakan terletak pada jumlah kebahagiaan yang besar. Shaftesbury dan Hutcheson keduanya mengungkapkan bahwa keutamaan moral manusia terletak pada perasaan spontan.⁶²

⁶¹ Franz Margis Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani sampai abad ke-19*, Yogyakarta, PT Kanisius, 2018, h. 109

⁶² Franz Margis Suseno, *13 Tokoh Etika*, h. 110-112

Butler mengatasi anggapan tersebut, dengan penjelasan bahwa ada dua macam pengalaman batin: pertama, dorongan-dorongan spontan. Kedua, kemampuan untuk mempertimbangkan dorongan-dorongan tersebut. Perasaan merupakan dorongan spontan. Menurut Butler moralitas tidak termasuk kedalam perasaan tersebut, namun moralitaslah yang menilai dan mempertimbangkan dorongan-dorongan spontan dan hal lainnya yang dialami manusia. Jadi, moralitas bukan dorongan-dorongan spontan melainkan kemampuan menilai dorongan tersebut, kemampuan tersebut sering berupa suara yang mengatur untuk mengikuti atau menolak suatu dorongan spontan, dan kemampuan tersebut disebut refleksi atau suara hati (hati nurani).⁶³

Butler mengungkapkan tiga jenis cinta diri yang berbeda, sebagai dorongan egois, sebagai prinsip rasional, dan yang terakhir sebagai emosi moral. Dalam arti pertama, Butler menggunakan istilah cinta diri dengan cara standar yang berarti keegoisan dan ketertarikan diri, seperti yang menurutnya digunakan Hobbes. Dalam arti kedua, Butler memodifikasi makna standar cinta diri dengan menyebutnya sebagai cinta diri yang masuk akal, Butler mereformasi arti sempit dari *self-love* sebagai egois menjadi sebuah konsep dengan makna yang lebih luas dan lebih positif, yaitu suatu prinsip reflektif yang mengatur selera, nafsu, dan kasih sayang. Emosi moral adalah, kasih sayang yang disebut sebagai cinta diri yang menghasilkan kepuasan khusus yang mendalam setelah melakukan tindakan yang baik dan hati nurani dapat menyetujuinya.⁶⁴

Setiap manusia memiliki keinginan akan kebahagiaannya sendiri, dan juga memiliki ragam kasih sayang, nafsu, dan gairah terhadap objek eksternal tertentu. Pertama, Cinta Diri (*self love*); adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari semua makhluk yang berakal, yang dapat merenungkan diri mereka sendiri dan minat atau kebahagiaan mereka sendiri, sehingga memiliki objek yang dimasukkan kedalam pikiran mereka, adapun objek yang dikejar agak internal yaitu kebahagiaan,

⁶³ Franz Margis Suseno, *13 Tokoh Etika* 2018, h. 112-113

⁶⁴ Judith Chambers, Tesis, *Moral Self Love, Altruism And Moral Motivation In The Works Of Joseph Butler*, Melbourne; University of Melbourne , 2012, h. 03

kenikmatan, kepuasan diri sendiri. Objek yang terakhir adalah hal-hal eksternal, yang cenderung dituju oleh kasih sayang, dan yang selalu memiliki ide atau persepsi tertentu. Cinta diri tidak pernah mencari sesuatu yang external, tetapi hanya sebagai sarana kebahagiaan atau kebaikan; kasih sayang khusus terletak pada hal-hal eksternal itu sendiri. Semua nafsu dan gairah tertentu juga menuju pada hal-hal eksternal itu sendiri, berbeda dari kesenangan yang timbul darinya. Tidak akan ada kenikmatan, kalau bukan karena kesesuaian antara objek dan gairah sebelumnya.⁶⁵

Cinta diri adalah kasih sayang kepada diri sendiri; memperhatikan kepentingan, kebahagiaan, dan kebaikan pribadi. Suatu kebahagiaan atau kebaikan pribadi adalah semua yang diinginkan dan dikhawatirkan cinta diri untuk mendapatkan kepuasannya. Kebahagiaan sendiri tidak terdiri dari cinta diri, tetapi Cinta Diri mengatur mereka bekerja untuk menyingkirkan penyebab kesengsaraan, untuk mendapatkan atau memanfaatkan objek-objek yang secara alami disesuaikan untuk memberikan kepuasan. Ada perbedaan antara prinsip Cinta diri yang keren dan keingan umum akan kebahagiaan diri sendiri, cinta diri adalah bagian dari sifat manusia, dan kebahagiaan adalah prinsip tindakan⁶⁶

Kebahagiaan atau kepuasan hanya terdiri dari kenikmatan objek, yang secara alami cocok dengan nafsu, gairah, dan kasih sayang. Sehingga jika cinta diri sepenuhnya memikat seseorang, dan tidak menyisakan ruang untuk prinsip lain, sama sekali tidak akan ada yang namanya kebahagiaan, atau kenikmatan dalam bentuk apapun; karena kebahagiaan terdiri dari pemuasan gairah tertentu, yang mengandaikan memilikinya. Mencintai diri sendiri tidak menjadikan ini atau itu sebagai kepentingan atau kebaikan, tetapi kepentingan dan kebahagiaan itu dibentuk oleh alam dan diperkirakan, Cinta diri hanya menempatkan seseorang pada memperoleh dan mengamalkannya. Oleh karena itu, jika cinta diri dapat menang dan mengerahkan dirinya dalam tingkat atau cara yang tidak tunduk pada

⁶⁵ Joseph Butler, *Fifteen Sermons Preached at the Rolls Chapel*, Fourt Edition, London; Printed for John and Paul Knapton, in Ludgate –Street, 1875, h. 205-206

⁶⁶ Joseph Butler, *Fifteen Sermons*, 1875, h. 208

kepentingan diri, maka tidak akan mengikuti, dan menang atasnya. Pelepasan diri diperlukan untuk kenikmatan.⁶⁷

Sifat egois bukanlah yang paling menjanjikan untuk kebahagiaan, temperamen seperti itu dapat dengan jelas mengerahkan seseorang dalam tingkat dan cara yang dapat memberikan kekhawatiran dan kecemasan yang tidak perlu dan tidak berguna, dan dapat mencegah diperolehnya sarana dan kenikmatan, serta pemanfaatannya. Cinta Diri yang tidak moderat sangat merugikan kepentingannya sendiri, jadi Cinta Diri harus berusaha untuk mengatasi semua perhatian yang berlebihan, dan melakukan Pertimbangan. Setiap Gairah dan Kasih Sayang memiliki tugas dan keterikatannya yang alami, yang dapat dengan mudah dilampaui, sedangkan kenikmatan mungkin hanya dalam ukuran dan derajat tertentu. Oleh karena itu kelebihan kasih sayang tidak dapat menghasilkan kenikmatan apapun, tidak berguna, dan umumnya disertai ketidaknyamanan, serta seringkali membawa kesengsaraan. Hal ini berlaku bagi Cinta Diri dan semua kasih sayang lainnya.⁶⁸

Cinta diri dan minat merupakan kasih sayang terhadap diri sendiri dan untuk kebaikan pribadi diri sendiri. Berbeda dengan kebajikan yang adalah kasih sayang untuk kebaikan sesama makhluk, tetapi bukan berarti terdapat pertentangan antara keduanya. Seperti seorang pria yang memiliki kasih sayang atau keengganan terhadap sesuatu: bahwa salah satu dari ini cenderung dan dipuaskan dengan melakukan kebaikan, dan yang lain juga cenderung dan dipuaskan dengan melakukan keburukan, tidak sedikit pun mengubah rasa hormat yang salah satu atau lainnya dari perasaan mencintai diri sendiri. Jelas tidak terdapat pertentangan antara Cinta Diri dan Kebajikan, meskipun setiap Kasih Sayang cenderung pada kebahagiaan orang lain, namun tidak menghalangi untuk merawat kebahagiaan pribadi. Bahwa setiap Kasih Sayang, dan kebajikan lainnya

⁶⁷ Joseph Butler, *Fifteen Sermons*, 1875, h. 210-211

⁶⁸ Joseph Butler, *Fifteen Sermons*, 1875, h. 212

sama-sama mengarah pada tindakan untuk kepuasan diri dan kepuasan masing-masing. ⁶⁹

Jadi, meskipun ada ketidakkonsistenan atau gangguan, antara cinta diri atau kepentingan pribadi, dan beberapa selera, nafsu, kasih sayang, atau pengejaran tertentu yang mereka tuju. Tapi kompetisi ini hanya kebetulan, dan lebih sering terjadi antara kebanggaan, balas dendam, kepuasan sensual, dan kepentingan pribadi, daripada antara kepentingan pribadi dan kebajikan. Biasanya kompetisi kebajikan dan kepentingan pribadi, lebih banyak berhubungan dengan materi atau sarana kenikmatan, daripada kenikmatan itu sendiri. Setiap Kasih Sayang tertentu dan Kebajikan lainnya, tunduk pada Cinta Diri dengan menjadi Instrumen Kenikmatan atau kepuasan pribadi. ⁷⁰ Kekristenan meletakkan manusia dibawah kewajiban untuk hidup dengan baik, karena dengan begitu kehendak Tuhan terlihat lebih jelas. Untuk keselamatan umat manusia, Tuhan turun dari Surga dan berinkarnasi menjadi manusia, untuk mengajari umat manusia mengenai tugas mereka, mereformasi umat, dan menuntun umat manusia pada keselamat yang kekal. ⁷¹

Menurut Butler ada tiga cara untuk menghindari Keberpihakan diri dan untuk mengenal diri sendiri; Pertama, bahwa mereka yang tidak pernah curiga, yang tidak pernah membuat kelonggaran atas kelemahan ini dalam diri mereka, yang tidak pernah terjebak didalamnya, mungkin hampir menerima begitu saja bahwa mereka telah sangat disesatkan olehnya. Yaitu orang-orang yang menganggap dirinya memiliki banyak hal, sampai dia menemukan alasan tertentu untuk berpikir sebaliknya. Kedua, memperhatikan bagian yang mencurigakan dari keberpihakan diri, dan terus mengawasi diri sendiri. Ketiga, apapun yang kita ingin orang lain lakukan terhadap diri sendiri, demikian juga lakukan kepada mereka terhadap penghakiman dan cara berpikir kita. ⁷²

⁶⁹ Joseph Butler, *Fifteen Sermons Preached at the Rolls Chapel*, Fourt Edition, London; Printed for John and Paul Knapton, in Ludgate –Street, 1875, h. 213-218

⁷⁰ Joseph Butler, *Fifteen Sermons*, 1875, h. 225-228

⁷¹ Joseph Butler, *Fifteen Sermons*, 1875, h. 228-231

⁷² Joseph Butler, *Fifteen Sermons*, 1875, h. 196-199

Selain cinta diri, hati nurani juga merupakan hal yang perlu diperhatikan. Hati nurani merupakan perangkat refleksi, yang diberkahi kemampuan atas otoritas terhadap moral. Memiliki otoritas tertinggi bukan berarti memiliki kekuatan tertinggi, meskipun dalam sudut pandang moral, hati nurani mengatur perilaku seseorang. Sifat manusia menurut Butler adalah sesuatu yang telah diberikan oleh Tuhan, terdiri dari prinsip-prinsip berbeda yang membentuk satu sistem dan berdiri di atas tatanan hierarki tersebut.⁷³ Cinta diri dan hati nurani adalah prinsip utama atau unggul dalam sifat manusia dan selalu menuntun dengan cara yang sama dalam mencapai kebahagiaan sejati. Ketika nafsu menguasai cinta diri ataupun hati nurani maka tindakan yang dihasilkan akan menyimpang, manusia yang tidak menghormati tatanan hierarkis prinsip-prinsip tersebut juga akan menyimpang dari sifat aslinya. Kehidupan berbudi luhur hanya mungkin dicapai jika manusia mematuhi otoritas hati nurani mereka.⁷⁴

Kunci untuk memahami konsep etika Butler adalah klaimnya bahwa perilaku adalah fitur alami dari jiwa manusia (kodrat manusia), dasarnya adalah manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bersama dalam damai dan diberkati dengan hati nurani, rasionalitas, dan emosi yang memungkinkan manusia hidup berdampingan.⁷⁵ Cinta diri tenang merupakan bagian dari suara hati yang menilai baik buruknya suatu tindakan, cinta diri juga selalu mempertimbangkan agar sesuai dengan kepentingan diri dan tidak melawan kodrat. Dalam membangun kepribadian yang seimbang seseorang harus mencintai dirinya dan berbuat baik pada orang lain, karena kodrat manusia adalah sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan.⁷⁶

⁷³ Christian Maurer, *Two Approaches to Self-Love; Hutcheson and Butler*, Jurnal EUJAP, Vol. 2, No. 2, 2006, h 88-89

⁷⁴ Joseph Butler, *Fifteen Sermons Preached at the Rolls Chapel*, Fourt Edition, London; Printed for John and Paul Knapton, in Ludgate –Street, 1875, h.56

⁷⁵Judith Chambers, Tesis, *Moral Self Love, Altruism And Moral Motivation In The Works Of Joseph Butler*, Melbourne; University of Melbourne , 2012, h. 13

⁷⁶ Franz Margis Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani sampai abad ke-19*, Yogyakarta, PT Kanisius, 2018, h. 116-118

Tabel 1.1 Tabel tentang *Self Love* dan beberapa aspek penting yang berkaitan

No	Istilah	Pengertian	Relasi
1	<i>Self love</i>	Suatu kondisi seseorang yang mampu mengapresiasi diri sendiri, seperti menerima setiap kekurangan dan kelebihan, jujur terhadap diri sendiri, menyayangi diri sendiri, serta fokus pada potensi yang dimiliki tanpa membandingkan diri dengan orang lain.	<i>Self Love</i> dan Narsisme merupakan dua bentuk kepribadian yang berbeda. Keduanya seringkali dianggap sama karena objeknya adalah diri sendiri. Seseorang dengan kepribadian <i>self love</i> akan mencintai dirinya dengan menerima segala kekurangan dan kelebihan, melakukan hal-hal yang dapat membahagiakan diri sendiri, serta mampu mengenal diri sendiri sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Sedangkan seseorang dengan kepribadian narsisme akan mementingkan dirinya sendiri, merasa paling hebat diantara yang lain dan merasa paling spesial yang layak mendapatkan perhatian lebih, serta tidak dapat menerima kelebihan dan kekurangan pada diri sendiri.
	Narsisme	Suatu bentuk kepribadian dengan ciri-ciri: adanya fantasi atau perilaku berlebihan terhadap kesuksesan, kekuasaan, kecantikan, atau cinta yang ideal, membutuhkan kekaguman yang besar dari orang lain, dan kurangnya kemampuan untuk berempati.	
2	<i>Self love</i>	<i>Self love</i> merupakan bagian dari refleksi atau suara hati yang menilai baik buruknya suatu tindakan seseorang.	Roh dalam ilmu Tasawwuf disebut dengan hati, nafs, dan jiwa, beberapa tokoh menyebutkan bahwa ketiganya berbeda. Manusia dengan kepribadian yang baik mampu menyeimbangkan jasmani, rohani dan akal. Suara hati atau hati nurani bertugas untuk menjaga
	Roh	Roh merupakan sebuah perangkat yang diberikan oleh Allah untuk pedoman manusia dalam berbuat baik serta menemukan Tuhannya. Roh tidak pernah rusak,	

		berubah, ataupun hilang, roh juga dikenal dengan hati nurani terdalam.	manusia dalam perbuatannya, akal sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan baik dan buruk, jasmani yang sehat menjadi penyempurna akal dan hati.
3	<i>Self love</i>	<i>Self love</i> adalah kasih sayang untuk menempatkan kebaikan, kebahagiaan dan kepentingan pribadi. Cinta diri yang tenang merupakan bagian dari suara hati atau refleksi yang menilai tindakan manusia. Cinta diri membantu manusia agar tidak mengikuti perintah tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu.	<i>Self love</i> dan hati nurani adalah prinsip yang utama dalam sifat manusia, hati nurani dan cinta diri selalu membawa ke jalan yang sama, yaitu kebahagiaan sejati manusia. Hati nurani dan <i>self love</i> merupakan dua hal penting yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berkaitan untuk membentuk manusia yang lebih baik.
	Hati nurani	Hati nurani merupakan sebuah perangkat yang menyetujui atau menolak, membenarkan atau menyalahkan tindakan manusia.	

C. Filsafat Agama dalam Perspektif Joseph Butler

Beberapa orang dengan alasan kecukupan cahaya alam, menolak wahyu dan hanya mempertahankan agama alam (*natural religion*)⁷⁷. Butler muncul dengan pembelaan-pembelaannya terhadap agama, dan menepis anggapan buruk tentang kristen, seperti anggapan bahwa kristen lemah, bahwa keajaiban (mukjizat) tidak dapat dipercaya dan wahyu adalah sesuatu yang berlebihan serta tidak berguna, bahwa jika Tuhan ada akan menunjukkan diri dengan jelas dihadapan semua orang.⁷⁸

⁷⁷ Merupakan agama yang tidak bersumber pada wahyu Ilahi, melainkan ciptaan akal pikiran dan perilaku manusia, biasanya disebut agama bumi.

⁷⁸ Joseph Butler, *The Analogy of Religion, Natural and Revealed, to the Constitution and Course of Nature, to which are added to brief dissertations on personal identity, and the nature of virtue*, Edited by Rev. Joseph Cummings, DD., LL. D. New York; Nelson & Phillips, 1875, h. 191

Kekristenan adalah republikasi dari agama alam yang menginstruksikan umat manusia dalam sistem moral dunia; bahwa itu adalah karya Makhluk yang sempurna tanpa batas, dan di bawah pemerintahannya, bahwa kebajikan adalah hukumnya, dan bahwa dia akhirnya akan menghakimi umat manusia dalam kebenaran, dan membalas semua orang berdasarkan perbuatan mereka, di masa yang akan datang. Sedangkan Wahyu merupakan publikasi otoritatif dari agama dunia, dan dengan demikian memberikan bukti kesaksian untuk kebenarannya. Sementara mukjizat dan nubuat yang dicatat dalam Kitab Suci dimaksudkan untuk membuktikan dispensasi pemeliharaan tertentu. Hukum Musa dan Injil Kristus, adalah publikasi otoritatif dari agama alam; mereka memberikan bukti pemeliharaan umum Allah sebagai pengatur moral dunia, serta keringanan khusus terhadap makhluk-makhluk berdosa. Pentingnya Kekristenan akan tampak lebih jelas dengan mempertimbangkan dua hal: pertama, sebagai sebuah republikasi dan institusi eksternal dari agama alam (*natural religion*), yang disesuaikan dengan keadaan umat manusia saat ini, dan dimaksudkan untuk mempromosikan kesalehan dan kebajikan alami. Kedua, karena berisi penjelasan tentang dispensasi dari hal-hal yang tidak dapat ditemukan oleh akal, sebagai akibatnya beberapa sila yang berbeda diperintahkan kepada manusia. Karena meskipun agama alam adalah dasar dan bagian utama dari Kekristenan, tetapi belum mencakup keseluruhannya.⁷⁹

Gereja adalah keagamaan dalam bentuk yang khas, dengan metode pengajaran yang dilembagakan, dan bentuk agama eksternal yang dilembagakan. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan Gereja ke Dunia. Seandainya Musa dan para nabi, Kristus dan rasul-rasulnya, hanya mengajarkan dengan mukjizat dan membuktikan agama kepada orang-orang sezaman mereka, manfaat dari petunjuk-petunjuk mereka hanya akan mencapai sebagian kecil umat manusia. Kekristenan pasti sebagian besar telah tenggelam dan dilupakan dalam waktu yang sangat singkat. Untuk mencegah hal ini, Gereja kelihatan dilembagakan; menjadi seperti

⁷⁹ Joseph Butler, *The Analogy of Religion*, 1875, h. 194-195

sebuah kota di atas bukit, sebuah peringatan berdiri bagi dunia, memanggil manusia secara terus-menerus, baik dengan contoh dan instruksi, untuk memperhatikannya. Gereja juga memiliki kecenderungan lebih lanjut untuk mempromosikan agama alam sebagai metode pendidikan yang dilembagakan, yang semula dimaksudkan untuk lebih menguntungkan mereka yang mau menyesuaikan diri dengannya. Sebab salah satu tujuan lembaga itu adalah teguran serta pengajaran; dengan disiplin umum yang teratur, dan pelaksanaan agama di depan umum. Sebagaimana dikatakan Kitab Suci, harus diteguhkan, yaitu dilatih dalam kesalehan dan kebajikan, untuk keadaan yang lebih tinggi dan lebih baik.⁸⁰

Semua orang Kristen diperintahkan untuk berkontribusi, dengan pengakuan kekristenan mereka, untuk melestarikannya di dunia, dan menjadikannya sebagai penyebaran dan penegakan agama. Karena didalam Injil, dijelaskan bahwa setiap orang Kristen harus, pada tingkatnya, berkontribusi untuk melanjutkan dan meneruskannya; dengan bersatu dalam profesi publik, dan praktik eksternal Kekristenan; beberapa dengan menginstruksikan, dengan mengawasi, dan memelihara komunitas religius dan Gereja Allah.⁸¹

Kekristenan bukan hanya institusi eksternal dari agama alam, dan pernyataan baru tentang pemeliharaan umum Allah, sebagai gubernur dan Hakim dunia yang adil, tetapi juga berisi wahyu tentang dispensasi pemeliharaan khusus, yang dijalankan oleh Putra dan Roh-Nya, untuk pemulihan dan keselamatan umat manusia, yang digambarkan dalam Kitab Suci berada dalam keadaan kehancuran. Dan sebagai akibat dari wahyu ini dibuat, manusia diperintahkan untuk dibaptiskan, tidak hanya dalam nama Bapa, tetapi juga Putra, dan Roh Kudus. Alasan mengapa harus dibaptis atas nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus, karena Tuhan adalah penguasa dunia, Kristus adalah perantara antara Allah dan manusia, dan Roh Kudus adalah pembimbing dan pengudus.⁸²

⁸⁰ Joseph Butler, *The Analogy of Religion*, 1875, h.197-198

⁸¹ Joseph Butler, *The Analogy of Religion*, 1875, h. 200-201

⁸² Joseph Butler, *The Analogy of Religion*, 1875, h. 201-202

Agama berada di bawah dua pertimbangan internal dan eksternal; sebagai prinsip batiniah yang digunakan dalam tindakan batin dan hati, serta sebagai agama yang benar. Esensi agama alam dapat dikatakan terdiri dari hal-hal religius kepada Tuhan yang Mahakuasa, sedangkan esensi dari agama yang diwahyukan terdiri dari hal-hal religius kepada Putra dan Roh Kudus. Putra dan Roh masing-masing memiliki jabatannya yang tepat dalam dispensasi pemeliharaannya dan penebusan dunia: yang satu menjadi Perantara, yang lain menjadi Pengudus. penyembahan secara eksternal adalah apa-apa yang diperintahkan wahyu secara murni, seperti harus menyembah Allah Bapa, sedangkan penyembahan itu sendiri kepada Putra dan Roh Kudus. Kewajiban terhadap peribadatan batin adalah kewajiban akal yang timbul dari hubungan itu sendiri, sedangkan kewajiban agama terhadap Tuhan bersifat moral karena kewajiban ini ada sebelum perintah eksternal (wahyu).⁸³

Orang-orang yang menolak wahyu, dan menganggap bahwa kekeristenan benar dan kredibel, itu adalah ketidak sopanan yang tidak diungkapkan, dan benar-benar ketergesaan yang sangat sombong. Hal seperti itu tidak bisa dianggap adil dengan konsekuensi kecil sampai dianggap salah secara positif. Terdapat konsekuensi bagi orang yang mengabaikan untuk berperilaku sesuai aturan yang telah Tuhan tetapkan, bahkan dengan konsekuensi alam. Karena konsekuensi alam yang terjadi dalam kehidupan, tidak diragukan lagi sebagai hukuman pengadilan yang dijatuhkan oleh Tuhan. Oleh karena itu, manusia harus belajar dengan baik dari pengalaman dan Wahyu. Tidak ada kewajiban yang lebih penting daripada memeriksa buktinya dengan sangat serius, dengan asumsi kredibilitasnya, dan memeluknya berdasarkan anggapan kebenaran.⁸⁴

Butler menambahkan dua deduksi berikut, untuk mengilustrasikan pengamatan di atas, dan untuk mencegah kesalahan. *Pertama*, dengan demikian dapat dilihat dengan jelas letak perbedaan antara apa yang positif dan apa yang moral, dalam agama. Ajaran moral adalah sila yang alasannya dapat dilihat, sila positif adalah sila yang alasannya tidak

⁸³ Joseph Butler, *The Analogy of Religion*, 1875, h. 202-204

⁸⁴ Joseph Butler, *The Analogy of Religion*, 1875, h. 204-205

terlihat. Kewajiban moral muncul dari sifat kasus itu sendiri, sebelum perintah eksternal (wahyu), tugas positif tidak muncul dari sifat kasus, tetapi dari perintah eksternal. Bahwa di baptis atas nama Bapa, adalah kewajiban positif seperti halnya di baptis atas nama Putra; karena keduanya sama-sama muncul dari perintah yang diwahyukan, meskipun hubungan manusia dengan Allah Bapa diberitahukan dengan alasan, sedangkan hubungan manusia dengan Kristus, hanya melalui wahyu. *Kedua*, dari perbedaan antara apa yang bermoral dan apa yang positif dalam agama, tampak dasar dari preferensi khusus yang diajarkan Kitab Suci kepada manusia karena yang pertama (moral), misalnya penyembahan eksternal kepada Tuhan adalah kewajiban moral, meskipun tidak ada cara khusus untuk itu. Jika kehati-hatian ini tidak dipatuhi, manusia akan mengalami kebingungan tanpa akhir.⁸⁵

D. Konsep *Cool Self Love* dan Kesadaran Beragama

Pada batin seseorang terdapat prinsip umum pemahaman moral dan berbagai kasih sayang terhadap objek eksternal. Kasih sayang secara alami dan benar tunduk pada pengaturan prinsip moral mengenai kesempatan mereka dapat dipuaskan; mengenai waktu, derajat dan cara objek dari mereka dapat dikejar. Kebutuhan, kenyamanan, dan kesenangan hidup merupakan hal yang selalu diinginkan kasih sayang secara alami, meskipun hal tersebut tidak dapat diperoleh dengan cara yang sah, meskipun tidak dapat diperoleh sama sekali. Mencoba cara-cara yang melanggar hukum, dapat dikatakan menempatkan perangkat batin dalam bahaya. Adapun cara untuk mengurangi bahaya akibat penyimpangan yang terjadi, maka harus memperkuat dan meningkatkan keamanan dari dalam, dari prinsip kebajikan karena merupakan prinsip tindakan, harus disiplin dan melakukan pembelajaran atau mengingat kembali kesan yang diberikan keteladanan dan pengalaman hidup, alih-alih mengikuti kecenderungan belaka lebih baik membiasakan diri untuk selalu bertindak sesuai prinsip moral, karena perilaku moral ada dibawah pemerintahan

⁸⁵ Joseph Butler, *The Analogy of Religion*, 1875, h. 206

Ilahi dan menjadi kepentingan hidup. Kebiasaan-kebiasaan moralitas yang diperoleh melalui disiplin adalah peningkatan moralitas, dan peningkatakan kebajikan menjadi kemajuan dalam kebahagiaan.⁸⁶

Perilaku yang baik secara materil berasal dari harapan dan ketakutan, selama ini hanyalah pendisiplinan dan penguatan cinta diri. Tetapi, melakukan apa yang Tuhan perintahkan, karena Dia memerintahkannya, adalah ketaatan meskipun itu berasal dari harapan atau ketakutan. Jalan ketaatan seperti itu akan membentuk kebiasaan dan perhatian yang konstan terhadap kejujuran, keadilan, dan kasih, dapat membentuk kebiasaan yang berbeda dari kebajikan-kebajikan lainnya, dan tentu saja akan membentuk kebiasaan pemerintahan sendiri, dan menolak kecenderungan pelanggaran, kapanpun kejujuran, keadilan, atau amal membutuhkannya. Kebenaran, keadilan, dan kasih sayang, ketiganya memperhatikan otoritas Tuhan dan kepentingan utama diri sendiri, tidak hanya ketiganya bertepatan, tetapi masing-masing dari mereka dengan sendirinya merupakan motif atau prinsip tindakan yang adil dan alami. Manusia yang memulai kehidupan yang baik dari salah satu dari mereka, dan bertahan di dalamnya, menjadi lebih dan lebih dari karakternya, dan Allah sebagai pengatur moralnya, dan sebagai akibatnya, ia tidak akan gagal memperoleh kebahagiaan yang terkait dengan karakter itu.⁸⁷

Beberapa pengamatan tentang prinsip kebijakan dan ketaatan atas perintah-perintah Allah, hal ini juga dapat diterapkan pada prinsip penyerahan diri pada kehendakNya, yang mana hal ini merupakan hal terpenting dari karakter setiap orang untuk membentuk seseorang menjadi pribadi yang lebih baik. Sementara segala sesuatu yang diinginkan dan bukan milik sendiri akan melahirkan pikiran-pikiran yang boros dan tidak terbatas, imajinasi semacam ini merupakan sumber ketidakpuasan pada diri.⁸⁸

Cinta diri yang dianggap sebagai prinsip aktif untuk menuntun seseorang mengejar kepentingan utamanya sendiri, namun hal tersebut

⁸⁶ Joseph Butler, *The Analogy of Religion*, 1875, h. 137-138

⁸⁷ Joseph Butler, *The Analogy of Religion*, 1875, h. 147

⁸⁸ Joseph Butler, *The Analogy of Religion*, 1875, h. 147

tidak bisa diseragamkan dengan prinsip-prinsip ketaatan kepada perintah Allah, sering kali manusia merasa apa yang dilakukan sudahlah benar, karena mereka menganggap ketaatan kepada Allah dan pengejaran pada kepentingan utama tadi ialah kasus yang sama. Namun kenyatannya dapat dipertanyakan, apakah cinta diri yang dianggap semata-mata sebagai keinginan, kepentingan, atau kebahagiaan yang dirasakan sendiri itu bersifat mutlak dan sejalan dengan perintah-perintah Allah, lebih dari yang dapat dilakukan oleh kasih sayang tertentu. Bertepatan dengan itu, banyak manusia yang tidak bertanggung jawab untuk bersemangat pada suatu kesempatan dan konsisten dengan janji-janji Ilahi. Sehingga kebiasaan pasrah diperlukan untuk setiap makhluk, agar setiap tindakannya, perkataannya lebih baik lagi.⁸⁹

Secara umum jelas bahwa baik cinta diri dan kasih sayang khusus pada manusia yang dianggap hanya sebagai perasaan pasif, dapat merusak dan mengoyak pikiran, dan karenanya dibutuhkan kedisiplinan. Dalam hal ini, ada perbedaan terhadap kasih sayang tertentu dalam berjalannya kebijakan aktif dan ketaatan pada perintah-perintah Tuhan, memiliki kecenderungan untuk memoderasinya, dan tampaknya juga memiliki kecenderungan untuk membiaskan pikiran agar mudah dan puas atas tingkat kebahagiaan yang diberikan, yaitu dengan cara memoderasi cinta diri. cinta diri yang tidak moderat sangat merugikan kepentingannya sendiri, cinta diri harus berusaha mengatasi semua perhatian dan pertimbangan yang berlebihan dalam diri sendiri.⁹⁰

Hal yang dapat dilakukan untuk mencapai suatu prinsip kepasrahan adalah dengan cara penderitaan, maka dari itu perlu di cermati bahwa benar adanya cobaan adalah untuk mengingatkan diri sendiri agar dapat mempertimbangkan pandangannya terhadap agama yang telah mengajarkan untuk berbuat kebaikan, menerima yang telah ditunjuk Tuhan. Hal ini akan membiasakan pikiran untuk tunduk dan patuh, bersama prinsip ketaatan yang aktif membentuk watak dan karakter dalam diri yang menjawab atas kedaulatannya, dan secara mutlak dapat diartikan

⁸⁹ Joseph Butler, *The Analogy of Religion*, 1875, h. 148

⁹⁰ Joseph Butler, *The Analogy of Religion*, 1875, h. 148-149

bahwa manusia adalah makhluk yang bergantung kepada-Nya. Tidak dapat dikatakan bahwa hal ini hanya untuk mematahkan pikiran untuk tunduk pada kekuatan belaka, tetapi hal ini membentuk sifat kepasrahan seseorang terhadap otoritas yang sah, yang pada dasarnya adalah yang tertinggi di atas segala-galanya. Secara keseluruhan, karakter dan kualifikasi diperlukan untuk keadaan kehidupan yang matang di dunia saat ini, maka sia-sia saja untuk menentang kehidupan yang dimaksudkan. Serta semua masalah dan bahaya yang tak terhindarkan, telah menjadikan manusia sebagai makhluk dan karakter yang seharusnya.⁹¹

Agama, yang merupakan asal dari kewajiban untuk berbuat kebajikan, sama sekali tidak bertentangan dengan prinsip Cinta Diri. Agama selalu mengarahkan seseorang pada prinsip Cinta Diri, dan menasihati seseorang bahwa tujuan hidup yang diberikan tidaklah bertentangan dengan kepentingan manusia.⁹²

E. Filsafat Etika dan Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali sifat, perasaan dan alasan perasaan tersebut muncul, kemampuan tersebut meliputi; kemampuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri, kemampuan untuk membela diri, kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa mengandalkan orang lain, kemampuan untuk mewujudkan potensi diri, serta merasa puas terhadap hasil usaha sendiri. Kesadaran diri dapat menuntun seseorang untuk tidak mudah terbawa emosi, karena seseorang yang memiliki pengetahuan tentang dirinya ia akan menyadari setiap emosinya, sehingga akan sadar ketika emosi telah menguasai dirinya. Kesadaran diri adalah pondasi kecerdasan emosional, langkah awal untuk memahami diri sendiri dan melakukan perubahan. Secara umum diketahui bahwa tidak mudah untuk mengendalikan segala sesuatu yang asing.⁹³

⁹¹ Joseph Butler, *The Analogy of Religion*, 1875, h. 149

⁹² Joseph Butler, *Fifteen sermons Preached at the Rolls Chapel*, Fourt Edition, London; Printed for John and Paul Knapton, in Ludgate –Street, 1875, h. 228

⁹³ 104411031_bab2(1).pdf, <https://eprintswalisongo.ac.id>, H 08-09

Secara Bahasa kesadaran diri adalah mengerti, merasakan, dan sadar terhadap diri sendiri, sedangkan secara istilah kesadaran diri adalah pribadi yang mandiri, mampu mengetahui apa yang harus dilakukan dan alasan melakukan hal tersebut. Dalam Bahasa Arab kesadaran diri adalah *ma`rifat an-nafs*. Unsur terpenting dalam proses mengenal diri sendiri adalah unsur rohani, menurut Ali Shomali ada hubungan erat antara Tuhan dan manusia, maka seseorang akan mampu menilai dirinya, dan memahami kelebihan serta kekurangannya dengan cara bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan dan bersabar terhadap cobaan yang datang menimpa.⁹⁴

Pendapat para ahli mengenai kesadaran diri. Menurut Goleman, kesadaran diri adalah perhatian terus menerus terhadap kondisi batin, yaitu perilaku menggali dan mengamati emosi dan pengalaman. May yang adalah seorang psikiater mengungkapkan bahwa kesadaran diri adalah wadah yang menampung manusia untuk mampu menganali dirinya sendiri, dan mengembangkan dirinya. Dalam pandangan Binswanger dan Boss, kesadaran diri adalah wadah yang memungkinkan manusia untuk menjadi pribadi yang utuh dan penuh.⁹⁵

Antonius Atosokni Gea mendefinisakn kesadaran diri sebagai pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri, meliputi; fisik, kepribadian, watak dan temperamen, serta mampu memahami, mengarahkan kelebihan dan kekurangannya. Menurut Soemarno Soedarsono, kesadaran diri adalah perwujudan jati diri, yaitu ketika seseorang mampu mencerminkan nilai, perilaku, cara pandang yang dimiliki.⁹⁶

Manusia merupakan makhluk sosial, hidup berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam kehidupan manusia yang berdampingan ini, manusia harus memiliki aturan tingkah laku, agar bisa saling berdampingan. Manusia tidak diperbolehkan berbuat sesukanya tanpa memperhatikan lingkungan disekitarnya, harus tunduk kepada

⁹⁴ Malikhah, *Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam*, Jurnal Al-Ulum, Vol. 13, No. 1, Juni 2013, h. 130-131

⁹⁵ 104411031_bab2(1).pdf, <https://eprints.walisongo.ac.id>, h. 09-10

⁹⁶ Malikhah, *Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam*, 2013, h. 130

aturan-aturan yang berlaku, bertingkah laku baik. Aturan-aturan ini disebut etika, karena setiap tingkah laku seseorang mencerminkan kepribadiannya dan dapat dinilai baik dan buruknya.⁹⁷

Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan saat membangun etika dalam individu, terutama aspek tentang pengetahuannya terhadap diri sendiri. Manusia yang mengenal dengan baik siapa dirinya akan mengenali setiap emosinya sehingga tidak mudah terseret. Pada dasarnya manusia terdiri dari dua unsur, jasmani dan rohani antara keduanya terdapat hubungan yang sangat erat, segala perubahan yang terjadi dalam unsur jasmani akan berpengaruh terhadap rohani, begitupun sebaliknya. Ketika unsur rohani yang meliputi nafsu, emosi, kasih sayang, dapat dikendalikan dengan baik, maka tingkah laku yang dihasilkan akan baik pula, tidak bertentangan dengan aturan-aturan etika yang berlaku.

⁹⁷ I Nyoman Subagia, *Etika Sebagai Dasar Pengendalian Diri Manusia*, Jurnal Penjaminan Mutu, h. 89

BAB IV
TELAAH FILSAFAT ETIKA JOSEPH BUTLER TENTANG *COOL SELF*
***LOVE* DALAM PERSPEKTIF AJARAN ISLAM**

A. Telaah Filsafat Etika Joseph Butler Tentang *Cool self Love*

Setiap spesies makhluk dirancang untuk menjalani kehidupan tertentu. Sifat, kapasitas, temperamen dan kualifikasi masing-masing sama pentingnya dengan keadaan eksternal mereka. Pemahaman, alasan dan memori yang merupakan kapasitas untuk memperoleh pengetahuan, dapat sangat meningkat dengan latihan dan pembiasaan. Kebiasaan dibagi menjadi dua, sebagai kebiasaan tubuh, yaitu semua aktivitas tubuh baik anggun dan tidak pantas. Sebagai kebiasaan pikiran, seperti kejujuran, keadilan, amal baik, iri hati dan balas dendam. Keduanya dihasilkan dari tindakan yang berulang. Jadi, membiasakan diri pada tindakan apapun akan menjadikan kecenderungan, serta meningkatkan perilaku moral baik dan buruk. Untuk membangun prinsip moral yang baik, perlu membiasakan diri dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan berusaha keras untuk tidak mengikuti kecenderungan yang tidak baik.⁹⁸ Tiga pokok pemikiran etika Joseph Butler:

1. Kodrat Manusia

Kodrat manusia yang diciptakan sebagai makhluk Tuhan, dan kebajikan sebagai hukum alam; yaitu kodrat manusia sebagai menghargai dirinya sendiri dan kodrat manusia yang menghormati masyarakat. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang diciptakan untuk berbuat baik terhadap sesama makhluk, untuk menjaga hidup, kesehatan, dan kebaikan pribadi.

Kodrat manusia sebagai makhluk yang mempunyai prinsip alami dari kebajikan; yaitu cinta diri untuk kebajikan pribadi, dan kebajikan yang objeknya eksternal yaitu orang lain. Cinta diri dan kebajikan

⁹⁸ Joseph Butler, *The Analogy of Religion, Natural and Revealed, to the Constitution and Course of Nature, to which are added to brief dissertations on personal identity, and the nature of virtue*, Edited by Rev. Joseph Cummings, DD., LL. D. New York; Nelson & Phillips, 1875, h. 135-138

tidak ada pertentangan diantara keduanya meskipun objek kebaikan mereka berbeda, bahwa kepuasan terbesar individu tergantung pada kebajikan dalam tingkat yang tepat, dan cinta diri sendiri merupakan perilaku yang tepat terhadap masyarakat. Selanjutnya, kodrat manusia sebagai makhluk yang memiliki nafsu, selera dan kasih sayang, bahwa setiap tubuh membuat perbedaan antara cinta diri, selera, nafsu dan kasih sayang, namun sangat sulit untuk membedakan mereka, singkatnya mereka berbeda dengan cinta diri dan kebajikan. Terakhir, kodrat manusia sebagai makhluk yang dikaruniai refleksi atau hati nurani dalam sifat manusia untuk membedakan, menyetujui, dan menolak tindakan mereka sendiri, bahwa kemampuan ini cenderung untuk menahan manusia dari berbuat kerusakan satu sama lain, dan menuntun untuk berbuat baik.⁹⁹

2. Refleksi (Hati Nurani)

Sifat manusia sebagiannya terdiri dari selera, kasih sayang, nafsu, dan sebagian yang lainnya terdiri dari prinsip refleksi atau hati nurani. Hati nurani adalah prinsip yang ada dalam diri manusia yang menyetujui atau menolak suatu tindakan dan temperamen. Hati nurani juga menahan manusia dari perbuatan yang mengakibatkan kerusakan, dan menuntun untuk melakukan kebaikan.¹⁰⁰

Hati nurani tidak hanya menuntun manusia untuk melakukan kebaikan, tetapi juga membawa otoritasnya sendiri, bahwa ia adalah panduan alami untuk manusia yang diberikan oleh Pencipta sifat manusia. Berkaitan dengan hati nurani yang merupakan bawaan alami manusia, maka manusia wajib untuk mengikuti arahan dari hati nurani, dan hidup sesuai dengan arahan atau panduan tersebut.

⁹⁹ Joseph Butler, *Fifteen Sermons Preached at the Rolls Chapel*, Fourt Edition, London; Printed for John and Paul Knapton, in Ludgate –Street, 1875, h. 06- 14

¹⁰⁰ Joseph Butler, *Fifteen sermons*, 1875, h. 13

3. *Cool Self Love*

Self Love dalam pengertian psikolog adalah suatu kondisi seseorang mampu mengapresiasi diri sendiri, ketika mampu melakukan suatu tindakan yang mendukung fisik, psikologis dan spritual. Seperti mulai menerima setiap kekurangan dan kelebihan, jujur terhadap diri sendiri, fokus pada hal-hal yang dimiliki, menyayangi diri sendiri, merasa puas terhadap hasil kerja keras sendiri.¹⁰¹

Self Love menurut Butler dalam bukunya yang berjudul *Fifteen Sermons* adalah kasih sayang kepada diri sendiri; memperhatikan kepentingan, kebahagiaan, dan kebaikan pribadi. Suatu kebahagiaan atau kebaikan pribadi adalah semua yang diinginkan dan dikhawatirkan cinta diri untuk mendapatkan kepuasannya.

Cinta Diri dan Kebajikan, meskipun setiap Kasih Sayang cenderung pada kebahagiaan orang lain, namun tidak menghalangi untuk merawat kebahagiaan pribadi. Bahwa setiap Kasih Sayang, dan kebajikan lainnya sama-sama mengarah pada tindakan untuk kepuasan diri dan kepuasan masing-masing.¹⁰²

Manusia digerakkan oleh nurani dan kecenderungannya, dan memiliki kemampuan untuk merenungkan tindakannya seperti menyetujui dan tidak menyetujui. Kemampuan tersebut lahir dari pengalaman manusia terhadap dirinya sendiri, dan dari orang lain melalui pengamatan bahasa dan perilaku umum diseluruh dunia. Hati nurani, akal budi dan perasaan moral adalah fakultas refleksi moral yang bertugas untuk menyetujui tindakan yang baik dan benar, serta tidak menyetujui tindakan yang salah.¹⁰³

Menurut Butler suatu tindakan bisa didasarkan pada kasih sayang, nafsu, selera, cinta diri dan hati nurani. Hati nurani, akal sehat dan akal moral adalah refleksi (suara hati) yang menyetujui dan menolak tindakan

¹⁰¹ Attia Nabilla Yasmin, Rhae Ayu Fardani, *Konstruksi Makna Love Yourself dan Mental Health Awareness Bagi Army (Kelompok Penggemar BTS) Terhadap Lagu dan Campaign Milik BTS*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 6, No. 2, 2020, h. 208

¹⁰² Joseph Butler, *Fifteen Sermons Preached at the Rolls Chapel*, Fourt Edition, London; Printed for John and Paul Knapton, in Ludgate –Street, 1875, h. 225-228

¹⁰³ *The Analogi of Religion*, 1875, h. 365-366

yang harus dilakukan. Hati nurani menyetujui suatu tindakan berdasarkan nilai-nilai keadilan, kejujuran dan amal dari pengalaman. Tentu saja nafsu, selera, dan kasih sayang juga diperlukan untuk kesenangan dan kenikamatan hidup, tetapi mereka perlu dikendalikan oleh hati nurani dan cinta diri. Hati nurani memegang otoritas tertinggi dalam menentukan tindakan seseorang, namun ada masanya nafsu, selera dan kasih sayang tidak terkendali dan mengabaikan serta mengalahkan hati nurani. Menurut Butler hal tersebut tidaklah wajar, biasanya hal tersebut disebabkan oleh adanya suatu bagian yang tidak bekerja dengan semestinya. Untuk memperkuat kembali hati nurani sebagai panduan moral, yang diperlukan adalah membiasakan berbuat baik. Menurut Butler kehidupan yang baik hanya dapat dicapai bila menerima dan mematuhi hati nuraninya, tanpa hati nurani manusia tidak bisa membedakan antara bertindak berdasarkan keinginan terkuat atau bertindak berdasarkan prinsip moral yang baik.¹⁰⁴

Bagi Butler, hati nurani dan cinta diri adalah dua hal yang berbeda yang mengatur tindakan manusia. “kebaikan moral” dan “kebahagiaan” dipisahkan menjadi dua objek berbeda. Cinta diri tenang memiliki kehendak atas nafsu, selera, dan kasih sayang, dan memiliki otoritas dalam mengaturnya. Tetap hati nurani yang memegang otoritas tertinggi dalam tindakan manusia dan hati nurani memiliki otoritas atas cinta diri. Ketika seseorang mengakui otoritas hati nurani dan mematuhinya, seseorang tersebut akan berhasil mengatur perilakunya dan hidup dengan baik.¹⁰⁵

Konsep *cool self love* sangat erat kaitannya dengan Hati nurani, dalam ilmu Tassawuf hati disebutkan sebagai roh oleh beberapa tokoh, tidak jarang ditemukan kata *nafs* juga digunakan sebagai pengganti kata hati. *Self love* berbeda dengan narsisme dan egoisme, terkadang sering terjadi kesalah pahaman antara ketiganya, pada dasarnya *self love* adalah sikap yang positif jika dimengerti dengan baik.

Mencintai diri sendiri bukan berarti narsis tetapi maksudnya kesadaran bahwa diri sendiri tidak bisa lepas dari orang lain seperti

¹⁰⁴ Judith Chambers, Tesis, *Moral Self Love, Altruism And Moral Motivation In The Works Of Joseph Butler*, Melbourne; University of Melbourne , 2012, h. 5-11

¹⁰⁵ Judith Chambers, 2012, h. 12-17

tetangga, orang lain, sosial dan alam. Sehingga konsep mencintai diri sendiri (*self love*) refleksinya adalah mencintai orang lain, bukan karena dampak yang didapat tetapi karena adanya kesadaran bahwa manusia tidak mungkin bisa hidup tanpa orang lain. Manusia selain memiliki hati nurani dan cinta diri, ada juga sifat manusia yang mengarahkan kepada hal-hal yang buruk yaitu nafsu, selera, dan emosi. Agar manusia tidak terjerumus untuk mengikuti nafsu, perlu adanya pembiasaan perbuatan baik, selalu bertindak sesuai prinsip moral, karena perilaku moral ada dibawah pemerintahan Ilahi dan menjadi kepentingan hidup, dan berusaha keras untuk tidak mengikuti kecenderungan yang tidak baik. Jadi, membiasakan diri pada tindakan apapun akan menjadikan kecenderungan, serta meningkatkan perilaku moral baik dan buruk.

Berikut adalah aspek-aspek yang berkaitan dengan *self love*:

1. Self Love dan Narsisme

Istilah narsis muncul karena seseorang bernama *Narcissus* yang sangat mengagumi dirinya sendiri, *Narcissus* berkebangsaan Yunani, karena kekagumannya dengan dirinya sendiri, ia setiap hari akan bercermin di atas kolam. Dengan adanya kejadian itu, orang-orang yang memiliki kecenderungan terhadap dirinya sendiri, dan terlalu mengagumi diri sendiri disebut dengan narsis. Narsistik adalah suatu bentuk kepribadian dengan ciri-ciri: adanya fantasi atau perilaku berlebihan terhadap kesuksesan, kekuasaan, kecantikan, atau cinta yang ideal, membutuhkan kekaguman yang besar dari orang lain, dan kurangnya kemampuan untuk berempati. Aspek terpenting dalam narsistik adalah kebesaran diri, kebutuhan untuk dikagumi, dan kurangnya empati (*American Psyciatric Association*).¹⁰⁶

Menurut Lam, narsisme berangkat dari konsep diri dan rasa percaya diri. Rasa percaya diri tersebut kemudian dimanifestasikan melalui beberapa perilaku; seperti rasa percaya diri sebagai manusia paling unik, memiliki kemampuan dan pengetahuan lebih, hal tersebut menjadikan seseorang tidak menerima dirinya sendiri karena

¹⁰⁶ Firda Husnir Rofiq, Skripsi, *Hubungan Antara Self Esteem dengan Kecenderungan Narsistik pada Remaja Pengguna Instagram*, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2020, h. 16-17

perilakunya yang berlebihan. Narsisme cenderung memiliki efek negatif, dan menimbulkan masalah kepribadian karena menjadikan diri sendiri sebagai objek cinta, serta dalam kehidupan sosial akan mengutamakan kenyamanan dan kesendirian (individualistik).¹⁰⁷

Halgin dan Whitbourne mengungkapkan bahwa narsistik adalah orang-orang dengan pandangan yang berlebihan terhadap dirinya sendiri dan selalu merasa kesal pada kelebihan yang dimiliki orang lain, seperti pintar, cantik, dan sukses. Menurut Beck, dkk, narsisme adalah orang-orang yang berpedoman pada pendapat bahwa; mereka tidak bisa menyesuaikan diri, dan bahwa mereka adalah manusia yang luar biasa sehingga layak untuk diperlakukan istimewa.¹⁰⁸

Self Love adalah suatu kondisi seseorang mampu mengapresiasi diri sendiri, ketika mampu melakukan suatu tindakan yang mendukung fisik, psikologis, dan spritual. Seperti mulai menerima setiap kekurangan dan kelebihan, jujur terhadap diri sendiri, fokus pada hal-hal yang dimiliki, menyayangi diri sendiri, merasa puas terhadap hasil kerja keras sendiri. Menurut Psikologi Deborah Khoshaba Psy. D, *self love* adalah kemampuan yang bersifat dinamis untuk mengapresiasi diri sendiri, yang tumbuh dari tindakan yang mendukung pertumbuhan fisik, psikologi, serta spritual diri- suatu tindakan yang menjadikan seseorang dewasa.¹⁰⁹

Narsisme dan *Self Love* adalah dua hal yang berbeda, seseorang dengan sifat narsistik akan mementingkan dirinya sendiri, merasa paling hebat diantara yang lain, dan tidak dapat menerima kebaikan serta kekurangan yang ada dalam diri sendiri, serta selalu merasa manusia yang spesial dan layak mendapatkan perhatian lebih. Berbeda dengan narsisme, manusia dengan sifat *self love* akan menerima segala kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya, serta memiliki

¹⁰⁷ Wida Widiyanti, M. Sholehuddin, Aas Saomah, *Profil Perilaku Narsisme Remaja Serta Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling*, Indonesian Journal Of Educational Counseling, vol. 1. No. 1, Januari 2017, h. 16

¹⁰⁸ Wida Widiyanti, M. Sholehuddin, Aas Saomah, 2017, h. 17

¹⁰⁹ Attia Nabilla Yasmin, Rhae Ayu Fardani, *Konstruksi Makna Love Yourself dan Mental Health Awareness Bagi Army (Kelompok Penggemar BTS) Terhadap Lagu dan Campaign Milik BTS*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 6, No. 2, 2020, h. 208

kemampuan untuk mengenal diri sendiri sehingga dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Seseorang yang mencintai dirinya sendiri akan mementingkan kebahagiaan, kepentingan, dan kebaikan pribadi, meskipun mencintai dirinya sendiri tidak menjadikan individu dengan sifat *self love* ini melupakan orang lain, karena pada dasarnya seseorang yang mencintai dirinya sendiri akan melakukan segala sesuatu yang membuatnya bahagia, seperti saling memberi, dan tolong menolong. Selain itu, manusia adalah makhluk sosial yang hidup saling berdampingan.

2. *Self Love* dan Roh

Manusia terdiri dari jasmani, akal, dan rohani (hati), ketiganya harus menyatu tidak boleh berat sebelah, implikasi dari ketiganya akan melahirkan manusia yang cerdas dan memiliki akhlak yang mulia. Hati untuk menjaga manusia dalam menentukan perbuatannya, akal akan mendapatkan pengetahuan tentang baik dan buruk sehingga dapat membedakan antara keduanya, jasmani yang sehat dibutuhkan sebagai penyempurna akal dan hati.¹¹⁰

Beberapa ahli menyebutkan roh sama dengan *nafs* dan jiwa, ada juga yang menyebutkan bahwa ketiganya berbeda. Pandangan al-Ghazali terhadap jiwa, bahwa jiwa manusia ditentukan oleh bagaimana cara mengendalikan hawa nafsu. Hawa nafsu sendiri adalah suatu energi yang menumbuhkan hasrat untuk berperilaku, energi ini perlu dikelola dengan baik agar menjadi perilaku yang positif, bila tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan perilaku yang negatif. Menurut Hamka, jiwa manusia terdiri dari akal, hawa nafsu, dan kalbu. Aspek yang paling penting dalam diri manusia adalah kalbu, keberadaannya menentukan manusia seutuhnya. Jika hatinya baik maka baik pula manusia tersebut secara keseluruhan, sebaliknya jika hatinya buruk maka buruk pula manusia tersebut.

¹¹⁰ Rochim, *Konsep Pendidikan Jasmani, Akal dan Hati dalam Perspektif Hamka*, Jurnal Tarbiyatuna, vol. 2, No. 2, Juli 2017, h.

Roh merupakan sebuah perangkat yang diberikan oleh Allah untuk pedoman manusia dalam berbuat baik serta menemukan Tuhannya. Roh tidak pernah rusak, berubah, ataupun hilang, roh juga dikenal dengan “hati nurani terdalam”, jiwa yang patuh terhadap hati nurani (roh) akan melakukan hal-hal baik, sedangkan jiwa yang lebih mendengarkan hawa nafsu akan terjerumus kedalam keburukan. Selain memberikan roh, Allah juga memberikan manusia hawa nafsu sebagai penggerak, hawa nafsu pada dasarnya bergerak dibidang penyimpangan dan kenikmatan.¹¹¹

Nafs sendiri dalam Al-Quran disebutkan ada tiga macam; *Nafsu Amarah* yaitu kondisi manusia dikuasai oleh dorongan-dorongan yang bersifat pemuasan hasrat secara fisik. *Nafsu Lawwamah* yaitu nafsu yang menuntun manusia dalam melakukan kebaikan dan terkadang juga melanggar perintahNya. *Nafsu Mutmainnah* yaitu nafsu yang tenang, yang selalu mengajak pada kebaikan, dan menarik manusia dari keburukan dengan cara berdzikir kepada Allah, sehingga menjadi manusia yang bersih.

Cool Self love atau Cinta diri tenang merupakan bagian dari refleksi atau suara hati yang menilai baik buruknya suatu tindakan, cinta diri selalu mempertimbangkan segala sesuatu agar sesuai dengan kepentingan diri dan kodrat manusia. Manusia yang menggunakan suara hatinya untuk mempertimbangkan setiap perbuatan dan akibatnya terhadap diri sendiri maupun orang lain, adalah manusia yang matang kepribadiannya secara mental dan emosional.¹¹²

Manusia yang mampu menyeimbangkan jasmani, akal dan rohaninnya akan memiliki kepribadian yang baik dan kemampuan untuk mengendalikan perbuatan, sikap dan reaksi terhadap segala sesuatu. Selain itu, kepribadian yang baik juga berasal dari kemampuan mengetahui, menyadari dan mencintai diri sendiri,

¹¹¹Santoso, puti Febrina Niko, dkk, *Harmonisasi al-Ruh, al-Nafs, al-Hawa dalam Psikologi Islam*, Jurnal ISLAMIKA, Vol. 3, No. 1, 2020, h. 172-173

¹¹² Franz Margis Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani sampai abad ke-19*, Yogyakarta, PT Kanisius, 2018, h. 117

pengetahuan terhadap diri sendiri membantu manusia mengendalikan emosi, serta tindakannya.

3. *Self Love* dan Hati Nurani

Hati nurani secara bahasa berasal dari bahasa latin *conscientia* yang memiliki arti mengetahui bersama, bahwa hati nurani turut mengetahui perbuatan moral manusia dan memberikan penilaian. Hati nurani dalam KBBI diartikan dengan hati yang murni yang telah mendapat cahaya Tuhan. Hati nurani menuntun manusia dalam perbuatan baik yang sesuai dengan perintah Allah, karena hati adalah sesuatu yang suci dan diberikan untuk membantu memilih perkara baik dan buruk bagi manusia, dengan begitu hati nurani harus dihormati dan diikuti perintahnya.¹¹³

Pandangan beberapa tokoh terhadap hati nurani; menurut K Bertens dalam buku ETIKAnya, hati nurani adalah pengalaman batin tentang baik dan buruk yang berhubungan erat dengan tingkah laku manusia seperti melarang dan memerintahkan sesuatu serta mempertimbangkan integritas dan martabat terdalam seseorang, namun tidak berarti menghancurkan integritas dan martabat seseorang ketika melanggar perintah hati nurani.¹¹⁴ Menurut Karl Jaspers, hati nurani adalah suara yang berbicara dan memberi petunjuk kepada manusia, suara itu adalah ‘diri manusia sendiri’. John Henry Newman mengertika hati nurani sebagai perangkat tubuh yang menyerukan suara Tuhan, suara hati inilah yang membantu manusia mengatasi keterbatasannya dan menuju pada realitas yang membantu manusia yaitu Allah yang maha mutlak.¹¹⁵

Hati nurani akan menyetujui atau menolak, membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan manusia. Melalui hati nurani manusia dapat mendengar suara Allah dan menyadari perintah serta larangan Allah. Sikap patuh manusia terhadap hati nurani akan

¹¹³ <http://repository.unwira.ac.id/1880/3/BAB%20II.pdf> , h. 08 (23-11-2021, 18:00)

¹¹⁴ K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2001, h. 51

¹¹⁵ <http://repository.unwira.ac.id/1880/3/BAB%20II.pdf> , h. 10 (23-11-2021, 18:00)

mengantarkannya menuju kehidupan yang tentram bersama Allah. Hati nurani bisa saja tidak berfungsi dengan semestinya, dikarenakan beberapa faktor; pola hidup manusia yang salah seperti tidak memperhatikan halal-haram makanan dan minumannya, melupakan Allah dan melakukan pelanggaran atas firmanNya. Selain itu, ada faktor eksternal yang juga mempengaruhi fungsi hati nurani, yaitu; lingkungan, keluarga, negara, organisasi, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, penting sekali untuk menjaga kebersihan hati nurani dengan cara berserah diri kepada Allah dan mentaati segala firmanNya.¹¹⁶

Self love adalah kasih sayang untuk menempatkan kebaikan, kebahagiaan dan kepentingan pribadi. Cinta diri yang tenang merupakan bagian dari suara hati atau refleksi yang menilai tindakan manusia. Cinta diri membantu manusia agar tidak mengikuti perintah tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu.¹¹⁷

Self love dan hati nurani adalah prinsip yang utama dalam sifat manusia, hati nurani dan cinta diri selalu membawa ke jalan yang sama, yaitu kebahagiaan sejati manusia.¹¹⁸ Hati nurani dan *self love* merupakan dua hal penting yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berkaitan untuk membentuk manusia yang lebih baik.

B. Etika Joseph Butler dalam Perspektif Islam

Pemikiran Joseph Butler berawal dari pemikiran Thomas Hobbes bahwa manusia adalah makhluk yang hanya mengikuti instingnya, tindakannya ditentukan dorongan emosional, bahwa manusia selalu bersikap egois. Moralitas menurut Hobbes harus dipaksakan kepada manusia karena merupakan hukum Allah. Anthony Ashley, pangeran Shaftesbury yang ketiga dan Francis Hutcheson yang merupakan muridnya, menolak pandangan Hobbes bahwa manusia itu egois dan sesuatu yang

¹¹⁶ Adri Legoh, AIIAS, Silang Cative Philippines, *Satu Teologi Tentang Hati Nurani*, Jurnal JIU, Vol. 4, No. 1, Juni 2001, h. 31-33

¹¹⁷ Franz Margis Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani sampai abad ke-19*, Yogyakarta, PT Kanisius, 2018, h. 117

¹¹⁸ Joseph Butler, *Fifteen Sermons Preached at the Rolls Chapel*, Fourt Edition, London; Printed for John and Paul Knapton, in Ludgate –Street, 1875, h. 56

bernilai bagi manusia adalah nikmat. Menurut Shaftesbury manusia bersifat sosial dan mempunyai perasaan moral, manusia secara alami memiliki sifat baik terhadap orang lain, yang lebih baik adalah keseimbangan perbuatan baik antara diri sendiri dan orang lain, sesuatu yang bernilai bagi manusia adalah sesuatu yang sesuai dengan kodratnya. Hutcheson memfokuskan moralitas pada sikap baik, dan sesuatu yang bernilai bagi manusia adalah kebahagiaan yang sebesar-besarnya dalam jumlah yang sebesar-besarnya. Butler meluruskan anggapan bahwa moralitas adalah perasaan, menurutnya pengalaman batin terbagi menjadi dua; yaitu dorongan-dorongan seponatan dan kemampuan untuk merefleksikan dorongan-dorongan tersebut. Moralitas menurut Butler bukan merupakan dorongan seponatan atau perasaan, melainkan kemampuan untuk menilai dorongan-dorongan tersebut atau disebut dengan refleksi.¹¹⁹

Komponen penting yang ada dalam pemikiran filsafat etika Joseph Butler. Pertama, Kodrat manusia, diciptakan sebagai makhluk Tuhan dan kebajikan sebagai hukum alam yaitu mencintai diri sendiri dan kebajikan untuk orang lain. Kodrat manusia sebagai makhluk yang memiliki nafsu, selera dan kasih sayang. Kodrat manusia sebagai makhluk yang dikaruniai refleksi atau suara hati. Kedua, *Self love* (cinta diri) adalah kasih sayang kepada diri sendiri; memperhatikan kepentingan, kebahagiaan, dan kebaikan pribadi. Kebaikan pribadi adalah segala sesuatu yang diinginkan dan dikhawatirkan cita diri untuk mendapatkan kepuasannya. *Cool self love* (cinta diri tenang) merupakan bagian dari suara hati yang menilai baik-buruknya suatu tindakan, dan selalu menyesuaikan dengan kepentingan diri dan kodrat manusia. Ketiga, Hati nurani merupakan perangkat refleksi yang diberkahi kemampuan atas otoritas terhadap moral. Hati nurani adalah suatu perangkat yang ada dalam diri manusia, yang menyetujui atau menolak suatu tindakan manusia.

Etika dalam islam disebut “*Akhlak*” berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari lafat “*Khulqu*” yang artinya adab, perangai, tabiat

¹¹⁹ Franz Margis Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani sampai abad ke-19*, Yogyakarta, PT Kanisius, 2018, h. 109-112

dan budi pekerti. Dalam kosakata bahasa Indonesia, akhlak berarti budi pekerti atau tingkah laku. Akhlak menjadi aspek yang sangat penting dalam kehidupan baik dalam lingkup individu, agama dan masyarakat. Kebahagiaan individu maupun masyarakat dapat diraih dengan memiliki akhlak yang mulia, karena akhlak bukan hanya sekedar sopan santun, tingkah laku, namun berhubungan langsung dengan batin, yang apabila akhlak seseorang baik maka baik pula keseluruhannya.¹²⁰

Agama mengajarkan hambanya untuk mencintai dirinya sendiri dan tidak melupakan orang lain, dengan cara mengenali dirinya sendiri sehingga mampu mengenal Tuhannya dan tidak melupakan ciptaannya. Agama juga memerintahkan umatnya untuk berbuat baik sesama manusia, tidak saling menyakiti, dan saling memuliakan.

a. Konsep Cinta Diri menurut Al-Ghazali

Mencintai diri sendiri adalah adanya rasa cinta dan kasih sayang tanpa syarat pada diri sendiri. Cinta diri bukanlah suatu keegoisan semata, jika dimengerti dengan tepat cinta diri adalah hal yang positif dan merupakan kodrat manusia. Dengan adanya cinta diri, manusia tidak akan mengambil keputusan yang berpotensi merusak apa yang telah Allah berikan, karena cinta diri berarti mengenali, menghargai dan menjaga segala sesuatu yang berkaitan dengan diri sendiri dalam hal mental maupun fisik.

Menurut al-Ghazali memandang manusia harus total, dilihat dari segi eksistensi, esensi, hakikat, tujuan hidup, pengetahuan, perbuatan dan pengalamannya, sehingga akan tampak dengan jelas wujud manusia sebenarnya. Karyanya yang terkenal yaitu kitab *Ihya' ulumuddin*, didalamnya disebutkan bahwa al-Ghazali menggunakan empat istilah untuk membentuk esensi manusia, yaitu: hati, ruh, jiwa dan akal. Hati (*al-Qalb*) adalah ranah ketuhanan yang mengetahui apa yang tidak diketahui pikiran, yang memancarkan keimanan dan keyakinan. Roh (*al-Ruh*)

¹²⁰ Marsini, Skripsi, *pemikiran filsafat etika aristoteles tentang relasi rasio dan tindakan perspektif ajaran etika islam*, Semarang; UIN Walisongo, 2018, h. 88

merupakan sesuatu yang halus yang berifat ruhani, disebut juga sebagai nyawa manusia. Jiwa (*Nafs*) adalah substansi yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya, nafs sendiri terbagi menjadi tiga: *al-Nafs al-Ammarah*, *al-Nafs al-Lawwamah*, *al-Nafs al-muthma`annah*. Akal (*Aql*) adalah ladang ilmu, berkat akal manusia bisa memahami agama yang kemudian menjadikan lebih dekat kepada Allah.¹²¹

Pemikiran Al-Ghazali terkait *al-Nafs*, *al-Ruh*, *al-Qalb* dan *al-Aql*, adalah berisikan pemahaman yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Dengan pemikiran-pemikiran tersebut diharapkan manusia mampu mengenali dan memahami kepribadiannya sendiri, karena mengenal dirinya sendiri berarti mengenal Tuhan, sebagaimana hadits:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Artinya: “Siapa yang mengenal dirinya, ia mengenal Tuhannya”.¹²²

Akhlak yang baik ialah bentuk hati yang baik, sifat-sifat tercela yang digantikan dengan sifat terpuji. Menurut Rasulullah akhlak dapat berubah karena adanya gesekan dengan gerakan manusia, maka manusia haruslah membiasakan diri dengan tindakan yang baik dan menundukkan amarah serta nafsunya.¹²³ Kemampuan mengenali diri sendiri merupakan kunci dari pengetahuan-pengetahuan lainnya, seperti emosi, kemampuan, kebahagiaan, dan lain-lain. Mengenal diri sendiri merupakan langkah awal untuk mencintai diri sendiri.

Hadits-hadits lain yang juga menyebutkan pentingnya mengenali diri sendiri dan mencintai diri sendiri:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ أَوْ قَالَ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

¹²¹ Hana Mukaromah, Skripsi, *Konsep Kepribadian Menurut Al-Ghazali dan Kontribusinya dalam Proses Konseling*, Jambi: UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2019, h. 03-06

¹²² Hana Mukaromah, 2019, h. 06

¹²³ Hana Mukaromah, 2019, h. 47

Artinya: “Telah Menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja`far telah menceritakan kepada kami Syu`bah dia berkata, aku mendengar Qatadah menceritakan dari Anas bin Malik dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda, “Tidaklah salah seorang dari kalian beriman hingga dia mencintai untuk saudaranya, atau dia mengatakan, untuk tetangganya sebagaimana yang ia cintai untuk dirinya sendiri”. (Hr. Muslim)¹²⁴

عَنْ أَبِي حَمَزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ أَوْ يُحِبَّ لِنَفْسِهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya: “Dari Abu Hamzah-Anas bin Malik RA- Pembantu Rasulullah, dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda: “Tidaklah salah seorang diantara kalian beriman (dengan keimanan yang sempurna) sampai dia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.” (Muttafaqun Alaih).

Berikut ini adalah hadits yang menerangkan perintah untuk tidak menyakiti satu sama lain, dan saling memuliakan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِمْ حَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kamu Ibnu Mahdi telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda, “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa beriman

¹²⁴ APK Ensiklopedi Hadits, Muslim – 64 (No. 45 pada Syarh Shahih Muslim)

kepada Allah dan hari Akhir , hendaknya ia berkata baik atau diam”. (HR. Bukhari)¹²⁵

Dari paparan diatas bahwasannya pemikiran Joseph Butler terkait etika memiliki keselarasan jika dilihat dari sudut pandang ajaran Islam. Ajaran etika Joseph Butler adalah mencintai diri sendiri dan tetap berperilaku baik terhadap orang lain, karena keduanya adalah merupakan kodrat manusia. Konsep etika Joseph Butler memiliki tujuan yang sama dengan ajaran Islam yaitu mencintai diri sendiri, dan mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri. Menurut Butler tindakan yang baik dilahirkan dari kepatuhan seseorang terhadap hati nurani, dan kemampuan mencintai diri sendiri sehingga mengetahui, mengenal segala emosi yang ada pada dirinya sendiri, yang mana dengan pengetahuan tersebut menjadikan manusia mampu mengontrol setaip tindakannya. Ajaran islam menjunjung tinggi akhlak mulia, dan disebutkan bahwa hati adalah sebuah perangkat yang Allah berikan untuk mengatur manusia dalam perbuatan baiknya, yang apabila hati tersebut baik maka baik pula segala sesuatu yang ada dalam diri manusia.

Mencintai diri sendiri dalam konteks keagamaan berarti menghargai diri sebagai ciptaan Tuhan yang diberikan rahmat sehingga bisa merasakan kehadiran Tuhan. Jadi, mencintai diri sendiri bukan melupakan kesadaran diri tetapi menyatu dengan kesadaran tersebut. Nilai-nilai yang ada dalam pemikiran Joseph Butler yang notabennya adalah kristiani memiliki kesamaan dengan Islam.

¹²⁵ APK Ensiklopedi Hadits, Bukhari – 5671 (No. 6136 pada *Fathul Bari*)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan serta analisis diatas, dan perpatokan pada rumusan masalah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Etika Joseph Butler, menekankan tiga pokok penting. Pertama, Kodrat manusia, yang mana manusia diciptakan sebagai makhluk Tuhan, dan kebajikan sebagai hukum alam; yaitu kodrat manusia untuk menghargai dirinya sendiri dan kodrat manusia untuk menghormati masyarakat. Kedua, Hati nurani adalah prinsip yang ada dalam diri manusia yang menyetujui atau menolak suatu tindakan dan temperamen. Ketiga, *Self Love* adalah kasih sayang kepada diri sendiri; memperhatikan kepentingan, kebahagiaan, dan kebaikan pribadi. Mencintai diri sendiri berarti mampu mengapresiasi diri sendiri, seperti menerima setiap kekurangan dan kelebihan, jujur terhadap diri sendiri, menyayangi diri sendiri, serta fokus pada potensi yang dimiliki tanpa membandingkan diri dengan orang lain. Seseorang yang mencintai dirinya sendiri bukan berarti narsis, tetapi memiliki kesadaran untuk mencintai orang lain, karena pada dasarnya manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa campur tangan orang lain. *Cool Self Love* (cinta diri tenang) merupakan bagian dari suara hati atau refleksi yang menilai tindakan manusia, cinta diri membantu manusia agar tidak mengikuti perintah tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu. Hati nurani dan *self love* merupakan dua hal penting yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berkaitan untuk membentuk manusia yang lebih baik.
2. Mencintai diri sendiri dalam konteks keagamaan berarti menghargai diri sebagai ciptaan Tuhan yang diberikan rahmat, sehingga bisa merasakan kehadiran Tuhan. Pemikiran filsafat etika Joseph Butler memiliki keselarasan dengan Islam, nilai-nilai yang ada dalam pemikiran Joseph Butler yang notabennya adalah kristiani memiliki

kesamaan dengan Islam. Keduanya sama-sama menerapkan prinsip cinta diri dan cinta terhadap orang lain, bahwa hati (refleksi) adalah hal yang penting dalam etika. Ajaran etika Joseph Butler adalah mencintai diri sendiri dan tetap berperilaku baik terhadap orang lain, karena keduanya adalah merupakan kodrat manusia. Konsep etika Joseph Butler memiliki tujuan yang sama dengan ajaran Islam yaitu mencintai diri sendiri, dan mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri. Ajaran islam menjunjung tinggi akhlak mulia, dan disebutkan bahwa hati adalah sebuah perangkat yang Allah berikan untuk mengatur manusia dalam perbuatan baiknya, yang apabila hati tersebut baik maka baik pula segala sesuatu yang ada dalam diri manusia.

B. Saran-saran

Adapun saran yang dapat diberikan setelah penulis menyelesaikan skripsi ini: terkait penelitian lebih lanjut bagi peneliti yang tertarik dengan penelitian serupa, untuk dapat membahas lebih luas terkait 15 khotbah yang telah dipaparkan Butler. Penelitian ini tentu saja tidak luput dari kekurangan dan kesalahan, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas referensi dan sumber terkait filsafat etika Joseph Butler maupun konsep *cool self lovenya*, agar hasil penelitiannya lebih lengkap dan lebih baik.

C. Penutup

Demikian skripsi ini, Alhamdulillah Rabbil `alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga karya ini dapat selesai dengan baik. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, kesalahan dalam hal penulisan dan pemaparan, dengan begitu kritik dan saran dari pembaca sangat dibutuhkan. Semoga Allah SWT sellau membrikan ridho dan rahmat-Nya kepada kita.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kinseng, Rilus. 2017, *Struktugensi: Sebuah Teori Tindakan*, Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan.
- Agus Mushodiq, Muhammad. Andika Ari Saputra, 2021, *Konsep Dinamika Kepribadian Amarah, Lawwamah dan Mutmainnah Serta Relevansinya dengan Struktur Kepribadian Sigmund Fruid*. Vol 3, No 1. Bulletin of Counseling and Psychotherapy.
- Al-ayubi, Solehudin. 2017, Skripsi; *penafsiran tentang etika islam menurut M.Yusuf dalam tafsir juz tabarak "khulqun `azhim"*, Jakarta; UIN Syarif Hidayatullah.
- Ali, Shainna. 2020, *The Self Love Workbook For Teens; A Transformative Guide to Boost Self Esteem, Build a Healthy Mindset, and Embrace Your True Self*, United States; Ulysses Press.
- Amin Abddullah, M. 2020, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Yogyakarta; IRCiSoD.
- Bertens, K. 2001, *Etika*, Jakarta: Gramedia pustaka Utama.
- Butler, Joseph. 1875, *The Analogy of Religion, Natural and Revealed, to the Constitution and Course of Nature, to which are added two brief dissertations on personal identity, and the nature of virtue*, Edited by Rev. Joseph Cummings, DD., LL. D . New York; Nelson & Phillips.
- Butler, Joseph. 1875, *Fifteen Sermons Preached at the Rolls Chapel*, Fourt Edition, London; Printed for John and Paul Knapton, in Ludgate – Street.
- Chambers, Judith, 2012, Tesis: *Moral Self Love, Altruism And Moral Motivation In The Works Of Joseph Butler*, Melbourne; University of Melbourne.
- Chandra, Xaverius. 2016, *Bahan Ajar: Sejarah Etika*, Surabaya.
- Darmodiharjo, Darji. Shidarta, 2006, *Pokok-pokok Filsafat Hukum: Apa dan Bagaimana Filsafat hukum Indonesia*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Fazeriyah, Ika. skripsi, 2013, *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Pengembangan Karir Guru SMA Sidoarjo*, Malang; uin Maulana Malik Ibrahim.
- Hardiono, 2020, *Sumber Etika dalam Islam*, Vol. 12, Edisi 2, Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat.
- Haris, Abd. 2010, *Etika Hamka: Konstruksi Etika Berbasis Rasional-Religius*, Yogyakarta; LkiS Yogyakarta.
- Husnir Rofiqah, Firda. Skripsi, 2020, *Hubungan Antara Self Esteem dengan Kecenderungan Narsistik pada Remaja Pengguna Instagram*, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau.

- Ismutadi, 2018, Skripsi: *Penerapan etika islam dalam pembangunan masyarakat (studi tentang kepemimpinan tokoh agung di desa bandar agung)*, Lampung; UIN Raden Intan.
- Jarir, 2018, Disertasi: *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Media Massa (Kajina Terhadap Rubrik Oponi Pos Riau 2014-2017)*, Riau: UINSUSKA.
- Kallang, Abdul. 2019, *Wawasan Al-Qur`an Tentang Mutmainnah*. Vol. 5, No. 2, Jurnal Al-Din:Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Khasanah, Nur. Achmad Irwan Hamzani, Havis Aravik, 2021, *Dinamika Kepribadian dalam Prspektif Psikologi Islam Konsep Amarah, Lawwamah, dan Muthmainnah serta Kolerasinya dengan Iman, Islam, dan Ihsan*. Vol. 8, No. 2, Salam; Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i.
- Legoh, Adri. AIIAS, Silang Cative Philippines, 2001, *Satu Teologi Tentang Hati Nurani*, Vol. 4, No. 1, Jurnal JIU.
- M.S, Kaelan. 2005, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigmah.
- Malikah, 2013, *Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam*, Vol. 13, No. 1. Jurnal Al-Ulum.
- Margis Suseno, Franz. 2018, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani sampai abad ke-19*, Yogyakarta, PT Kanisius.
- Marsini, Skripsi, 2018, *pemikiran filsafat etika aristoteles tentang relasi rasio dan tindakan perspektif ajaran etika islam*, Semarang; UIN Walisongo Semarang.
- Maurer, Christian. 2006, *Two Approaches to Self-Love; Huctheson and Butler*, Vol. 2, No. 2, Jurnal EUJAP.
- Meiliyandrie, Laila. W, Ritia Anggita, 2021, *Konsep Diri dan Konformatis Pada Perilaku Konsumtif Remaja*, Penerbit Nem.
- Mukaromah, Hana. 2019, Skripsi, *Konsep Kepribadian Menurut Al-Ghazali dan Kontribusinya dalam Proses Konseling*, Jambi: UIN Sultan Thaha Saifuddin.
- Nabilla Yasmin, Attia. Rhae Ayu Fardani, 2020, *Konstruksi Makna Love Yourself dan Mental Health Awareness Bagi Army (Kelompok Penggemar BTS) Terhadap Lagu dan Campaign Milik BTS*, Vol. 6, No. 2, Jurnal Ilmu Komunikasi.
- Naibin, 2020, *Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam*, Vol. 10, No. 1, Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Keislaman.
- Nur Prabowo S, M. 2017, Albar Adetary Hasibuan, *Studi Etika Kontemporer Teoritis dan Terapan*, Malang: UB Press.
- Nurazizah, Novi. Skripsi, 2016, *Etika Sunda (studi naskah sanghyang siksakandang karesian)*, Semarang; UIN Walisongo Semarang.

- Nurdin, Ismail. 2017, *Etika Pemerintahan*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Nyoman Subagia, I. *Etika Sebagai Dasar Pengendalian Diri Manusia*, Jurnal Penjaminan Mutu.
- Octavia Boru Hombing, Windy. 2017, Skripsi; *Peningkatan pengetahuan sikap. Dan tindakan remaja laki-laki di SMK N 4 Kec. Umbulharjo kota Yogyakarta tentang antibiotika dengan metode CBIA*, Yogyakarta; Universitas Sanata Dharma.
- Poedjiadi, Anna. dan Suwarma Al Muchtar, *Modul 1 Filsafat Ilmu* (Diakses dari: IDIK4006/MODUL 1)
- Rizki Agustya Putri, 2015, Skripsi: *Representasi Akhlak Mhmudah dan Mazmumah dalam Program "OH Ternyata" di Trans TV*, Semarang; UIN Walisongo.
- Rochim, 2017, *Konsep Pendidikan Jasmani, Akal dan Hati dalam Perspektif Hamka*, vol. 2, No. 2, Jurnal Tarbiyatuna.
- Santoso, Puti Febrina Niko, dkk, 2020, *Harmonisasi al-Ruh, al-Nafs, al-Hawa dalam Psikologi Islam*, Vol. 3, No. 1, Jurnal ISLAMIKA.
- Sinour Yosephus, L. 2010, *Pendekatan Filsafat Moral terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer*, Jakarta; Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiono, 2020, *Metode penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Supraja, Muhammad. 2012, *Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber*. Vol. 1, No. 2, Jurnal Pemikiran Sosiologi.
- Suryabrata, Sumadi. 2013, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Taufik, Muhammad. 2018, *Etika Plato dan Aristoteles: dalam Prespektif Etika Islam*, Vol. 18, No. 1, Jurnal Refleksi.
- Wahyu Wilujeng, Sri. 2020, *Filsafat, Etika dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan*. Vol. 17 No 1, Jurnal Humanika.
- Widiyanti, Wida. M. Sholehuddin, Aas Saomah, 2017, *Profil Perilaku Narsisme Remaja Serta Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling*, vol. 1. No. 1, Indonesian Journal Of Educational Counseling.
- Zulkarnain, Iskandar. dkk. *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tegur: Tinjauan psikologi komunikasi*, Medan; Puspantara.

[11510004_Bab_3.pdf](#)

<http://repository.uin-suska.ac.id/8109/4/BAB%20III.pdf>

<http://repository.unwira.ac.id/1880/3/BAB%20II.pdf>

104411031_bab2(1).pdf, <https://eprints.walisongo.ac.id>,

<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/1090/05.4%20bab%204.pdf>

https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/17195/2/T2_752015018_BAB%20II.pdf

<https://www.uui.ac.id/mencintai-diri-sendiri-sebagai-bentuk-cinta-kepada-allah/>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Nur Azizah
NIM : 1704016073
Tempat, tanggal lahir : Simpang Terusan, 26 April 2000
Alamat : Ds. Simpang Terusan, RT 09, Kec. Muara Bulian,
Kab. Batang Hari. Jambi

Jenis kelamin : Perempuan
e-mail : sitinurazizah.nr@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

2005-2011 : SDN 70/1 Simpang Terusan
2011-2014 : SMP N 11 Batang Hari
2014-2017 : MAN Kraton Pasuruan
2017-2021 : UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin
dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.